

**KAJIAN TERHADAP PENERAPAN KURIKULUM SEKOLAH MINGGU  
DI GEREJA MASEHI INJILI di MINAHASA**

**Oleh**

**Natalia Olivia Kusuma Dewi Lahamendu**

**71 2011 012**

**Tugas Akhir**

**Diajukan kepada Progam Studi Teologi, Fakultas Teologi  
guna memenuhi sebagian dari persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana  
Sains Teologi (S.Si Teol)**



**Fakultas Teologi**

**Universitas Kristen Satya Wacana**

**Salatiga**

**2016**

**LEMBAR PENGESAHAN**  
**KAJIAN TERHADAP PENERAPAN KURIKULUM SEKOLAH MINGGU DI GEREJA**  
**MASEHI INJILI di MINAHASA**

**Oleh,**

**Natalia Olivia Kusuma Dewi Lahamendu**

**NIM 712011012**


**TUGAS AKHIR**

**Diajukan Kepada Program Studi Teologi, Fakultas Teologi Guna Memenuhi Sebagian**  
**Dari Persyaratan Untuk Mencapai Gelar Sarjana Sains Teologi**

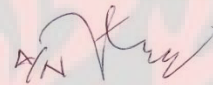
**(S. Si Teol)**

**Disetujui oleh,**

**Pembimbing 1,**

  
**Pdt. Yusak B. Setyawan Ph.D**

**Pembimbing 2,**

  
**Pdt. Mariska Lauterboom, MATS**


**Diketahui oleh,**

**Kepala Program Studi**

  
**Pdt. Izak Lattu, Ph.D**

**Disahkan oleh,**

**Dekan**

  
**Pdt. Dr. Retnowati, M.Si**

**Fakultas Teologi**  
**Universitas Kristen Satya Wacana**  
**Salatiga**  
**2015**



## PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Natalia Olivia Kusuma Dewi Lahamendu  
NIM : 71 2011 012 Email : nathalia\_lahamendu@yahoo.com  
Fakultas : Teologi Program Studi : Ilmu Teologi  
Judul tugas akhir : Kajian Terhadap Penerapan Kurikulum Sekolah Minggu Di Gereja Masehi Injili di Minahasa  
Pembimbing : 1. Pdt. Yusak B. Setyawan, Ph.D  
2. Pdt. Mariska Lauterboom, MATS

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Hasil karya yang saya serahkan ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan baik di Universitas Kristen Satya Wacana maupun di institusi pendidikan lainnya.
2. Hasil karya saya ini bukan saduran/terjemahan melainkan merupakan gagasan, rumusan, dan hasil pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik dan narasumber penelitian.
3. Hasil karya saya ini merupakan hasil revisi terakhir setelah diujikan yang telah diketahui dan disetujui oleh pembimbing.
4. Dalam karya saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali yang digunakan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terbukti ada penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya saya ini, serta sanksi lain yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Satya Wacana.

Salatiga, 19 September 2016



Natalia Lahamendu



## PERNYATAAN PERSETUJUAN AKSES

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Natalia Olivia Kusuma Dewi Lahamendu  
NIM : 712011012 Email : Nathalia\_Lahamendu@yahoo.com  
Fakultas : TEOLOGI Program Studi : TEOLOGI  
Judul tugas akhir : KAJIAN TERHADAP PENERAPAN KURIKULUM SEKOLAH MINGGU DI GEREJA  
MASEHI INJILI DI MINAHASA

Dengan ini saya menyerahkan hak *non-eksklusif*\* kepada Perpustakaan Universitas – Universitas Kristen Satya Wacana untuk menyimpan, mengatur akses serta melakukan pengelolaan terhadap karya saya ini dengan mengacu pada ketentuan akses tugas akhir elektronik sebagai berikut (beri tanda pada kotak yang sesuai):

- ☒ a. Saya mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA
- ☐ b. Saya tidak mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA\*\*

\* Hak yang tidak terbatas hanya bagi satu pihak saja. Pengajar, peneliti, dan mahasiswa yang menyerahkan hak *non-eksklusif* kepada Repositori Perpustakaan Universitas saat mengumpulkan hasil karya mereka masih memiliki hak *copyright* atas karya tersebut.  
\*\* Hanya akan menampilkan halaman judul dan abstrak. Pilihan ini harus dilampiri dengan penjelasan/ alasan tertulis dari pembimbing TA dan diketahui oleh pimpinan fakultas (dekan/kaprodi).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Salatiga, 19 September 2016

Natalia Oliva Kusuma Dewi

Mengetahui,

Pdt. Yusak B. Setyawan Ph.D

Pdt. Mariska Lauterboom, MATS

F-LIB-081

# MOTTO

*“The best pleasure in life is doing what people say  
you cannot do”*

*Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa  
yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman  
TUHAN, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan  
rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu  
hari depan yang penuh harapan.*

*Yeremia 29:11*

1956



## KATA PENGANTAR

Puji syukur yang sebesar-besarnya penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus karena atas kasih anugerah dan tuntunanNya secara penuh dan sesuai dengan waktuNya penulis dimampukan untuk menyelesaikan kewajiban belajar sebagai Mahasiswa Fakultas Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) sampai pada penyelesaian penulisan Tugas Akhir dengan baik guna memenuhi persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Sains Teologi (S.Si Teol).

Penulis menyadari bahwa semua tugas dan tanggung jawab sebagai Mahasiswa Teologi tidak akan dilalui dengan baik hingga saat ini tanpa berkat kasih kemurahan dan pertolongan dari Tuhan Yesus Kristus. Banyak hal yang penulis alami selama berproses susah, senang, canda tawa, bahagia silih berganti. Dari hal ini penulis menyadari bahwa proses yang dilalui ini tidaklah mudah semuanya membutuhkan kerja keras, kedisiplinan dan ketekunan. Berkat banyak usaha yang penulis lalui akhirnya Tugas Akhir ini bisa diselesaikan dengan baik, Tugas Akhir ini tidak dapat diselesaikan menjadi suatu karya yang indah tanpa adanya dukungan dan doa dari orang banyak yang ikut terlibat dalam penulisan Tugas Akhir baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Pdt. Yusak Budi Setyawan Ph.D selaku pembimbing I yang telah memberikan waktu, kesabaran, arahan untuk membimbing penulis. Ketekunan, kedisiplinan dan kesabaran dalam menikmati proses adalah hal yang penulis pelajari dari beliau selama berproses menyelesaikan Tugas Akhir ini.
2. Pdt. Mariska Lauterboom MATS, sebagai pembimbing II yang telah memberikan waktunya untuk membimbing dan mendukung penulis dengan saran-saran yang baik dalam penulisan Tugas Akhir ini.
3. Seluruh dosen Fakultas Teologi UKSW yang telah memberikan ilmu dan membantu penulis selama proses perkuliahan, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas dan tanggung jawab sebagai Mahasiswa Teologi dengan baik. Ungkapan terima kasih juga kepada seluruh staf TU Fakultas Teologi yang selalu membantu penulis untuk mengetahui informasi-informasi penting di Fakultas Teologi.
4. Keluarga yang terkasih PAPA Dr. OLDEN LAHAMENDU dan MAMA JUBELINA SABANDAR SE dan juga KAKAK VICTOR CHRISTOFEL LAHAMENDU ST yang

senantiasa memberikan dukungan, doa, harapan, dan senyuman yang selalu sabar dan setia mendampingi serta memberikan dukungan kepada penulis baik dari segi materi, perhatian dan kasih sayang, serta senantiasa setia mendoakan, sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas dan tanggung jawab sebagai mahasiswa dengan baik,

5. Saudara terkasih Arnold Bernhard Dauhan S.Si Teol yang selalu setia dan tak kenal lelah memberikan ide-ide, dukungan dalam doa dan semangat sehingga penulis mampu menyelesaikan Tugas Akhir ini.
6. Sahabat-sahabat terkasih Libna, Janter, Nia, Ka Vey, Marlyn, Vira, Putra, Laura, Adi, Chip, Cog's Family dan teologi angkatan 2011 terima kasih untuk dukungan doa, motivasi dan kebersamaannya suka dan duka telah kita lewati selama ini.
7. Semua pihak yang terkait yang tidak dapat disebutkan satu demi satu secara terperinci. Kiranya Tuhan Yesus Senantiasa Memberkati.

Akhir kata, penulis menyadari banyak kekurangan dalam penulisan Tugas Akhir ini, untuk itu pada kesempatan ini penulis memohon maaf jika ada tutur kata dan tindakan penulis yang kurang berkenan di hati kita semua. Semoga usulan dalam penelitian Tugas Akhir ini benar-benar bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi semua pembaca. Tuhan memberkati kita semua.

Salatiga, 09 September 2016

Natalia Olivia Kusuma Dewi

## DAFTAR ISI

COVER .....	i
Lembar Pengesahan .....	ii
Lembar Pernyataan Tidak Plagiat .....	iii
Pernyataan Persetujuan Akses .....	iv
Motto .....	v
Kata Pengantar .....	vi
Daftar Isi .....	viii
Abstrak .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Batasan, Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian .....	4
1.3 Manfaat Penelitian .....	4
1.4 Metodologi Penelitian .....	5
1.5 Sistematika Penulisan .....	6
<b>BAB II KURIKULUM SEKOLAH MINGGU</b>	
2.1 Kurikulum Dalam Arti Luas .....	7
2.1.1 Komponen Kurikulum .....	10
2.1.2 Asas-asas Kurikulum .....	11
2.2 Kurikulum Dalam Perspektif PAK .....	13
2.3 Kurikulum Sekolah Minggu .....	14
2.3.1 Metode-metode yang Diterapkan Dalam Sekolah Minggu .....	16
2.4 Kesimpulan .....	17
<b>BAB III DESKRIPSI DAN KAJIAN HASIL PENELITIAN</b>	
3.1 Gereja Masehi Injili Di Minahasa (GMIM) .....	17
3.2 Kurikulum Sekolah Minggu yang digunakan oleh Komisi Pelayanan Anak GMIM .....	20
3.3 Penerapan Kurikulum Sekolah Minggu di GMIM .....	21
3.3.1 Penggunaan Bahan Ajar yang Kurang Menarik .....	21



3.3.2 Pendistribusian Kurikulum yang Belum Merata dan Sering Terlambat...	22
3.3.3 Kurangnya Sumber Daya Manusia.....	23
3.3.4 Ketidaktersediaan Ruang Kelas yang Memadai.....	24
3.3.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan Kurikulum Sekolah Minggu di GMIM.....	26
3.4 Kesimpulan .....	28
<b>BAB IV KAJIAN TERHADAP HASIL PENELITIAN PENERAPAN KURIKULUM SEKOLAH MINGGU DI GMIM</b>	
4.1 Isi Kurikulum Sekolah Minggu GMIM .....	29
4.2 Proses Penerapan Kurikulum Sekolah Minggu di GMIM.....	31
<b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1 Kesimpulan .....	33
5.2 Saran .....	35
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>37</b>

## Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji penerapan kurikulum Sekolah Minggu di GMIM. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara secara mendalam terhadap informan yang berpengalaman serta mengerti akan kurikulum dan sekolah minggu yang ada di GMIM. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pendidikan agama Kristen, kurikulum, dan perkembangan anak. Kurikulum sekolah minggu adalah satu program terencana yang disusun oleh KPA untuk menunjang pelayanan yang sesuai dengan visi dan misi GMIM, yang tercermin antara lain lewat buku Bina Anak. Bina Anak dimaksudkan sebagai petunjuk pelaksanaan untuk meningkatkan spiritualitas dalam implementasi kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, dalam penerapan dan penggunaannya, Bina Anak ternyata banyak menghadapi kendala; mulai dari pendistribusian yang belum merata, baik itu dalam aras wilayah maupun jemaat hingga materi ajar yang tidak menarik. Di samping itu, hal lain yang juga ditemukan dalam penerapan kurikulum sekolah minggu di GMIM adalah keberadaan tenaga pendidik yang masih belum memadai. Ada beberapa alasan yang menyebabkan hal ini terjadi, seperti faktor ketidakmerataan ekonomi di antara jemaat-jemaat GMIM, penyusunan kurikulum sekolah minggu yang belum optimal, dalam hal ini Bina Anak serta kaderisasi tenaga pendidik yang tidak berkesinambungan dan peran orang tua sebagai penunjang dalam pelaksanaan kurikulum sekolah minggu.

*Kata Kunci : GMIM, Kurikulum, PAK, dan Sekolah Minggu.*

## 1. Pendahuluan

### 1.1. Latar Belakang

Dalam era globalisasi saat ini pendidikan memiliki peran yang semakin penting. Pendidikan merupakan bekal yang harus dimiliki oleh setiap orang, karena menjadi tolok ukur dalam meraih kesuksesan. Sehubungan dengan hal tersebut maka banyak orang yang berlomba-lomba untuk mendapatkan pendidikan yang maksimal. Akan tetapi jika berbicara tentang pendidikan tidak hanya sebatas pendidikan intelektual, melainkan pendidikan spiritual juga sangat penting. Pendidikan spiritual merupakan sebuah konsep kecerdasan yang tidak hanya dilihat dari ranah otak dan emosi saja, tapi lebih jauh lagi kecerdasan ini merupakan kecerdasan yang mempunyai esensi yang lebih dalam tentang makna hidup seseorang. Kecerdasan spiritual merupakan serangkaian kecerdasan yang ada pada diri manusia selain kecerdasan emosi dan intelektual. Kecerdasan spiritual merupakan suatu kemampuan untuk memberikan makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan serta mampu mengkombinasikan dua kecerdasan lain yaitu emosi dan intelektual secara komprehensif.<sup>1</sup> Oleh karena itu, dibutuhkan kesetaraan antara pendidikan emosi, intelektual dan spiritual agar menghasilkan pribadi-pribadi yang baik dan unggul. Salah satu bentuk pendidikan spiritual yang didapatkan sejak dari anak-anak adalah pendidikan agama khususnya agama Kristen. Pendidikan agama dapat dikatakan sebagai usaha yang disengaja untuk memahami dan menghayati dimensi kehidupan yang transenden, sebagai sebuah hubungan yang sadar mengenai keberadaan yang mutlak.<sup>2</sup> Adapun tujuan pendidikan agama Kristen yaitu mengajak, membantu, menghantar seseorang untuk mengenal kasih Allah yang nyata dalam Yesus Kristus, sehingga dengan pimpinan Roh Kudus ia datang ke dalam suatu persekutuan yang hidup dengan Tuhan.<sup>3</sup>

Pendidikan agama Kristen terhadap anak mulai disadari peran pentingnya ketika Robert Raikes seorang wartawan surat kabar di Inggris menjadi penggagas berdirinya sekolah minggu. Konteks yang ada pada waktu itu gereja lebih menekankan pendidikan warga gereja kepada

---

<sup>1</sup> Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emasi dan Spiritual, ESQ ( Emotional Spiritual Quotient)*, (Jakarta : Penerbit Arga, 2007), 47.

<sup>2</sup> Dien Sumiyatiningsih, *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2006), 10.

<sup>3</sup> Daniel Nuhamara, *Pembimbing PAK*, (Bandung: Jurnal Info Media, 2007), 31.

orang dewasa sehingga pendidikan agama terhadap anak kurang mendapat perhatian. Banyak anak-anak yang bekerja menjadi buruh dan tidak mendapat pendidikan sehingga mengalami krisis moral. Berangkat dari kondisi tersebut, Robert Raikes tergugah untuk mengumpulkan anak-anak miskin yang tidak sekolah di gereja pada hari minggu dan mengajarkan membaca dan menulis serta pelajaran agama. Tiga tahun kemudian, diberbagai tempat bermunculan Sekolah Minggu lain dengan pola seperti yang dilakukan oleh Robert Raikes. Berkaca dari keberhasilan Robert Raikes, gereja kemudian mengambil alih model pelayanan itu menjadi alat pekabaran Injil. Barulah di abad ke-20 muncul bahan pelajaran Sekolah Minggu yang berjenjang dan mulai terjadi pergeseran maksud utama untuk pekabaran Injil menjadi pembinaan. Mulai munculnya kesadaran untuk menangani Sekolah Minggu secara lebih professional. Ilmu pendidikan mulai diterapkan. Pada tahun 1922 berdirilah *International Sunday School Council of Religious Education* (Dewan Internasional Pendidikan Agama Sekolah Minggu), yang pada tahun 1924 berubah nama menjadi *The International Council of Religious Education* (Dewan Internasional Pendidikan Agama). Adapun tujuan dari Sekolah Minggu adalah untuk (1) Mewariskan Iman bahwa Yesus Kristus adalah Juru Selamat dunia (2) Membina Warga Jemaat (3) Regenerasi Umat (agar gereja terus ada dan berkembang).<sup>4</sup>

Pada perkembangan selanjutnya gereja mulai menyadari bahwa betapa pentingnya peran dari anak-anak sebagai generasi penerus gereja. Sekolah Minggu berfungsi untuk memperlengkapi anak-anak dengan sumber iman, khususnya yang berkaitan dengan pengalaman berdoa, firman dan rupa-rupa kebudayaan sehingga mereka mampu mengenal kristus secara pribadi dan bertumbuh di dalam iman, setelah dewasa mereka mampu melayani sesamanya termasuk masyarakat dan negara serta mengambil bagian dengan bertanggung jawab dalam persekutuan Kristen.<sup>5</sup> Oleh karena hal itu, proses pembinaan mulai menfokuskan pengajaran terhadap anak sesuai dengan perkembangannya sehingga gereja mengatur SM dalam kelas-kelas sesuai dengan tingkatan usia dari balita, anak kecil dan anak yang sudah lebih besar.

Dalam prosesnya Sekolah Minggu menjadi tempat anak-anak belajar dan mengetahui cerita-cerita Alkitab dengan penerapan moral dalam ruang kelas, guru Sekolah Minggu yang memimpin dan mengarahkan serta mengembangkan pemahaman anak-anak, kedalam

---

<sup>4</sup> Ruth S. Kadaranto, M.A, *Tuntunlah ke Jalan yang Benar*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 26.

<sup>5</sup> Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pemikiran dan Praktek PAK dari Plato sampai Ig. Loyola*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1994), 342.

kekristenan dengan pengetahuan intelektual dari Alkitab, sehingga tercipta suatu kerja sama emosional dengan Allah dan komunitas orang beriman.<sup>6</sup> Oleh karena itu, hadirnya Sekolah Minggu di sebuah Gereja merupakan pelayanan yang sangat penting, karena lewat sekolah minggu proses pembentukan awal dari identitas diri terjadi pada anak-anak.

Mengingat pentingnya peran dari Sekolah Minggu sebagai tempat pendidikan agama bagi anak-anak dalam rangka pengenalan iman akan Yesus Kristus, maka gereja perlu memberikan perhatian yang khusus sehingga apa yang menjadi tujuan dari pendidikan yang akan diajarkan kepada anak-anak bisa tercapai. Dalam hal ini gereja perlu mengingat tugasnya hadir ditengah-tengah dunia yakni sebagai persekutuan iman untuk mendidik serta membina warganya maupun pihak lain sebagai tugas pelayanannya.<sup>7</sup> Dengan demikian, gereja sebagai sebuah persekutuan sosial dapat tetap hidup dengan identitas yang terpelihara dan semakin dihayati, dan ini merupakan tugas transmisi (pewarisan) serta tugas menolong pertumbuhan iman Kristen dalam diri para warganya.

GMIM sebagai salah satu Gereja yang memiliki visi untuk menjadi Gereja yang Kudus, Am dan Rasuli, menjadikan Sekolah Minggu sebagai sarana untuk mendidik warga gereja dalam pembentukan iman bahkan karakter. Pendidikan Agama Kristen seharusnya menjadi salah satu sarana dalam misi dan pembangunan jemaat sebagai pribadi maupun bagian dari sebuah komunitas yang beriman serta memiliki kemampuan, karena itu pendidikan sekolah minggu seharusnya ditata dengan baik dan terencana dengan memiliki metode yang jelas yaitu kurikulum.

Salah satu hal penting yang membuat sekolah minggu baik adalah kurikulum, dengan adanya kurikulum tujuan dari pendidikan sekolah minggu kepada anak-anak bisa berjalan secara sistematis, terarah dan sesuai dengan kebutuhan anak. Kurikulum merupakan suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistemik atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>8</sup> Kurikulum yang baik direncanakan untuk menolong para pendidik untuk dapat menyampaikan makna dan tujuan dari pendidikan yang ingin diberitakan pada anak-anak. Berkaitan dengan hal itu, Nasution mengacu kepada John Dewey memandang peranan anak sebagai “suatu revolusi” yang

---

<sup>6</sup>Ivy Beckwith, *Gembakanlah Anak-anak Domba-Ku*, (Yogyakarta: ANDI, 2011), 1

<sup>7</sup> Daniel Nuhamara, *Pembimbing PAK*, (Bandung: Jurnal Info Media, 2007), 5

<sup>8</sup> H. Dakir, *Perencanaan dan pengembangan kurikulum*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2010), 3.



mana anak dijadikan sebagai pusat pendidikan dengan mengutamakan pengajaran, sehingga mengharuskan anak menyesuaikan diri dengan bahan ajaran yang ada dengan segala kesulitannya.<sup>9</sup>

Oleh karena itu, penting bagi GMIM untuk memperhatikan kurikulum yang digunakan oleh Sekolah Minggu. Selama ini anak harus menyesuaikan diri dengan kurikulum yang ditentukan oleh orang dewasa, kini kurikulumlah yang harus disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan taraf perkembangan anak.<sup>10</sup> Dengan demikian, kurikulum anak sekolah minggu GMIM ini membekali para pendidik untuk dapat menyampaikan makna dan tujuan dari pendidikan yang ingin diberitakan pada anak-anak sesuai dengan kebutuhan mereka.

Meskipun kurikulum sekolah minggu yang ada di GMIM dipandang sudah kompleks berdasarkan kebutuhan, akan tetapi terdapat masalah-masalah seperti penerapan kurikulum sekolah minggu di GMIM belum diterapkan di seluruh gereja yang ada di GMIM. Berdasarkan pada permasalahan yang ada, maka penulis memberikan judul tugas akhirnya sebagai: **“Kajian Terhadap Penerapan Kurikulum Sekolah Minggu di GMIM ”**

## **1.2. Batasan, Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pendahuluan dan judul , maka penelitian akan dibatasi pada kurikulum sekolah minggu GMIM beserta penerapan kurikulum tersebut dalam sinode GMIM. Fokus permasalahan yang penulis rumuskan adalah sebagai berikut : pertama, bagaimana kurikulum Sekolah Minggu di GMIM ? Kedua, bagaimana penerapan kurikulum Sekolah Minggu di GMIM ?

Dengan pembatasan masalah dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah: pertama, mendeskripsikan kurikulum Sekolah Minggu di GMIM; kedua, mengkaji penerapan kurikulum Sekolah Minggu di GMIM

## **1.3. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman gereja – gereja yang ada di Indonesia khususnya bagi Sinode GMIM sendiri untuk lebih memperhatikan penerapan kurikulum Sekolah Minggu mereka, mengingat anak-anak merupakan penerus dan masa depan gereja yang perlu mendapat arahan dan bimbingan sejak dini agar anak-anak

---

<sup>9</sup> Nasution, M.A, *Asas-asas kurikulum*, (Jakarta:PT Bumi Askara, 2008), 94.

<sup>10</sup> Nasution, *Asas-asas kurikulum*, 95-97.

memiliki pemahaman yang benar akan Iman terhadap Yesus Kristus. Selain itu, tulisan ini dapat memberikan salah satu contoh pendekatan Pendidikan Agama Kristen (PAK) Kategorial bagi kurikulum Sekolah Minggu.

#### **1.4. Metode dan Teknik Pengumpulan Data Penelitian**

Penulis menggunakan metode penelitian analisa deskriptif dimana penelitian tersebut memusatkan perhatian kepada permasalahan-permasalahan yang ada pada saat penelitian yang bersifat aktual, serta menggambarkan fakta-fakta tentang variabel-variabel suatu masalah yang akan diteliti. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala atau frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dan gejala lain dalam suatu masyarakat.<sup>11</sup> Lexy yang mengacu pada Bagdan Taylor menyebutkan bahwa, jenis penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>12</sup> Dalam penelitian ini penulis menggunakan lima (5) teknik dalam pengumpulan data, yakni: pertama, studi pustaka merupakan teknik pengambilan data dari data-data tertulis, seperti buku, artikel, maupun makalah. Teknik ini dipakai untuk membantu penulis dalam melengkapi data-data penelitian dan dalam pembentukan teori yang akan dipakai. Sehingga penulis dapat menjelaskan hal-hal yang mungkin kurang sistematis dan rinci dalam laporan. Selain itu pemakaian teknik ini juga dimaksudkan untuk membandingkan beberapa pandangan para ahli mengenai, kurikulum dan pendidikan agama Kristen (PAK). Kedua, wawancara bertujuan untuk mendapatkan keterangan tentang masalah yang diteliti, dengan percakapan atau tatap muka. Wawancara akan dilaksanakan secara individual untuk mendapatkan data primer, sekaligus penelitian terhadap ekspresi, mimik dan gerak-gerik dari informan. Hal tersebut akan lebih memudahkan untuk mengadakan interpretasi dan penilaian terhadap jawaban-jawaban yang diberikan.<sup>13</sup> Teknik wawancara akan dilakukan dengan mewawancarai Badan Pekerja Majelis Sinode GMIM terkhususnya komisi pelayan anak dan juga para pendidik/pengajar Sekolah Minggu di GMIM. Teknik ini digunakan untuk mengkaji penerapan kurikulum Sekolah Minggu di GMIM.

---

<sup>11</sup> Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. (Jakarta: Gramedia, 1977), 42

<sup>12</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdikarya, 1996), 3.

<sup>13</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdikarya, 1996), 33

Ketiga, populasi dan sampel yang diambil dari populasi Gereja-gereja anggota Sinode GMIM berjumlah 920 Gereja yang tersebar di Minahasa dan terdiri dari 110 wilayah pelayanan. Sampel yang diambil yaitu khusus komisi Sekolah Minggu dan para pendeta atau ketua jemaat yang ada di GMIM. Dari jumlah populasi tersebut diatas, sampel yang diambil yaitu 13 Gereja yang mewakili 110 wilayah pelayanan yang ada di Minahasa. Keempat, penulis menggunakan kuesioner (angket) yang bertujuan untuk mengumpulkan data dari kelompok orang yang berpopulasi besar, beranekaragam dan bertebaran tempat kediamannya. Angket disusun berdasarkan latar belakang masalah, dan landasan teori serta kerangka berpikir kritis dalam pengujian hipotesis.<sup>14</sup> Angket diberikan kepada Komisi Sekolah Minggu dari masing-masing Gereja yang menjadi anggota dari Sinode GMIM. Responden diminta untuk memberikan informasi tentang penerapan kurikulum sekolah minggu di GMIM. Kelima, penulis melakukan observasi untuk menyempurnakan hasil penelitian. Teknik observasi langsung ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang Kurikulum Sekolah Minggu yang ada di GMIM.

## **2. Sistematika Penulisan**

Penulisan penelitian ini terdiri atas lima bab, yang mana setiap bab memiliki karakteristik yang saling berkaitan, seperti yang dijelaskan sebagai berikut. Pada bagian pertama berisikan pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang pemikiran, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bagian kedua merupakan kerangka teoritis yang mendeskripsikan berbagai teori dari para ahli yang terkait dengan kurikulum, perkembangan anak, dan Pendidikan Agama Kristen (PAK). Pada bagian ketiga penulis memaparkan data hasil penelitian terkait dengan kurikulum Sekolah Minggu di GMIM beserta penerapannya. Bagian keempat, penulis akan menganalisis hasil data yang dikaitkan dengan teori dan rumusan masalah yang diteliti. Bagian kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari keseluruhan penelitian dan beberapa rekomendasi.

## **2. Kurikulum Sekolah Minggu**

---

<sup>14</sup> Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, 36

Gereja adalah tubuh Kristus yang saling melengkapi dan saling membangun untuk mencapai suatu pertumbuhan dalam Kristus. Pertumbuhan gereja yang dimaksud disini bukan saja berbicara mengenai kuantitas, namun juga mencakup peningkatan kualitas iman spiritual kepada Kristus, sehingga misi untuk bertumbuh dalam kualitas iman membuat Gereja harus berupaya untuk terus bertransformasi. Upaya transformasi ini tentu tidak terjadi begitu saja, melainkan terjadi lewat proses yang rumit, yang mana untuk melalui upaya ini, dibutuhkan pendidikan dan pengajaran yang benar tentang Kristus untuk memperlengkapinya. Pendidikan Agama Kristen adalah salah satu tugas dan panggilan dari Gereja<sup>15</sup> yang amat penting dan tidak boleh diabaikan. Dalam arti ini PAK berfungsi sebagai penyampaian kebenaran yang dinyatakan Tuhan dalam Alkitab, sehingga pada hakikatnya PAK berusaha mempertemukan manusia dengan Allah<sup>16</sup>, dan PAK ingin menghidupkan iman sehingga berbuah dengan indah, baik dalam persekutuan jemaat, masyarakat umum maupun dalam hidup perseorangan,<sup>17</sup> termasuk bagi anak. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen memiliki tugas yang amat penting dalam rangka membimbing anak kepada terang akan iman Kristus. Pelaksanaan PAK untuk anak dapat menolong untuk mengembangkan baik pengertian, pengetahuan maupun pelaksanaan imannya secara konkret<sup>18</sup> dan Sekolah Minggu merupakan bagian integral dari PAK harus mampu menciptakan generasi-generasi yang memiliki pemahaman iman yang kuat tentang Kristus. Dengan pemahaman yang kuat akan menciptakan jemaat yang dewasa yang memiliki pengertian tentang ajaran Kristus sebagai dasar iman.

## **2.1. Kurikulum dalam arti luas**

Suatu pendidikan dapat mencapai tujuan yang optimal apabila struktur pendidikannya jelas terarah dan terencana. Kurikulum adalah cara agar pendidikan menjadi sistematis. Oleh karena itu sangat dibutuhkan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan anak agar pelayanan PAK dalam Sekolah Minggu dapat menolong anak dalam pengenalan akan Iman kepada Yesus Kristus dan secara lebih baik memberikan pelayanan yang sesuai dengan kemampuan anak-

---

<sup>15</sup> E.G Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), 32.

<sup>16</sup> E G Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen*, 52.

<sup>17</sup> E G Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen*, 37.

<sup>18</sup> Dien Sumiyatiningsih, *Mengajar dengan Kreatif & Menarik*, 26.



anak.<sup>19</sup> Sebelum memahami secara jelas tentang pola penggunaan kurikulum, ada baiknya jika terlebih dahulu memahami tentang kurikulum secara umum.

Kurikulum digunakan pertama kali pada dunia olahraga di zaman Yunani kuno yang berasal dari kata *curir* dan *curere* berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari (*start* sampai *finish*).<sup>20</sup> Dalam perkembangan selanjutnya istilah kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan dan terdapat banyak definisi mengenai kurikulum.

Mengacu pada pemikiran B. Othanel Smith, W.O. Stanley dan J. Harlan Shores, dalam bukunya Wina Sanjaya menuliskan kurikulum sebagai sejumlah pengalaman yang secara potensial dapat diberikan kepada anak, agar mereka dapat berpikir dan berbuat sesuai masyarakatnya. Sanjaya juga menambahkan menurut William B. Ragan bahwa kurikulum merupakan seluruh program dan kehidupan dalam sekolah, yakni segala pengalaman anak dibawah tanggung-jawab sekolah. Kurikulum tidak hanya meliputi bahan pelajaran tetapi meliputi seluruh kehidupan dalam kelas. Jadi, hubungan sosial antara guru dan murid, metode mengajar, cara mengevaluasi termasuk kurikulum.<sup>21</sup> Nana Sudjana berpandangan kurikulum adalah niat dan rencana, proses belajar mengajar adalah pelaksanaannya. Dalam proses tersebut ada dua subjek yang terlibat, yakni pendidik dan nara didik. Pendidik memiliki tanggung jawab untuk membawa para nara didik pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu, hal itupun dipaparkan oleh Sardiman menurutnya, pendidik tidak semata-mata sebagai “pengajar” yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai “pendidik” yang melakukan *transfer of values* dan sekaligus sebagai “pembimbing” yang memberikan pengarahan dan menuntun nara didik dalam belajar.<sup>22</sup>

Dalam kegiatan pembelajaran semua konsep, prinsip, pengetahuan, metode, alat dan kemampuan pendidik diuji dalam bentuk perbuatan, yang akan mewujudkan bentuk kurikulum yang nyata. Perwujudan konsep, prinsip, dan aspek-aspek kurikulum tersebut seluruhnya terletak pada kemampuan pendidik sebagai implementator kurikulum dan nara didik sebagai subjek yang dibina menjadi sentral dalam kurikulum karena nara didik harus mampu mengimplementasikan apa yang diajarkan oleh pendidik lewat proses belajar mengajar dalam kehidupan nyata.<sup>23</sup> Hal ini

---

<sup>19</sup> Ruth S. Kadamanto, *Tuntunlah ke Jalan yang Benar*, 41.

<sup>20</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 3.

<sup>21</sup> Nasution, *Asas-asas kurikulum*, (Jakarta: PT Bumi Askara, 2008), 5-6.

<sup>22</sup> Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 125.

<sup>23</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2012), 74.



memberikan pemahaman bahwa kurikulum dalam dimensi kegiatan adalah sebagai manifestasi dari upaya untuk mewujudkan kurikulum yang masih bersifat dokumen tertulis menjadi aktual dalam serangkaian aktivitas pembelajaran.

Kurikulum dipersiapkan dan dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan dalam mempersiapkan nara didik dengan kemampuannya menginternalisasi nilai atau hidup sesuai dengan norma masyarakat dan mampu mengembangkan kemampuan nara didik sesuai dengan minat dan bakatnya. Dalam sistem pendidikan, kurikulum merupakan komponen yang sangat penting, dipaparkan oleh Wina Sanjaya yang mengacu pada pemikiran Hamalik bahwa paling tidak kurikulum memiliki tiga peran penting yaitu:<sup>24</sup> Pertama, peranan konservatif yaitu kurikulum berperan menangkal berbagai pengaruh yang dapat merusak nilai-nilai luhur masyarakat. Dalam hal ini, anak didik perlu memahami dan menyadari norma-norma dan pandangan hidup masyarakatnya, sehingga ketika mereka kembali ke masyarakat, mereka dapat menjunjung tinggi dan berperilaku sesuai dengan norma-norma tersebut. Kedua, peran kreatif yaitu kurikulum harus mampu menjawab setiap tantangan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat yang terus berubah. Peran ini menekankan kurikulum harus mengandung hal-hal baru sehingga dapat membantu anak didik untuk mengembangkan setiap potensi yang dimilikinya agar dapat berperan aktif dalam kehidupan sosial masyarakat yang senantiasa bergerak maju secara dinamis. Ketiga, peran kritis dan evaluatif yaitu kurikulum berperan dalam menyeleksi dan mengevaluasi segala sesuatu yang dianggap bermanfaat untuk kehidupan anak didik. Dalam proses pengembangan kurikulum, ketiga peran ini harus berjalan secara seimbang agar tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada anak didik bisa tercapai dengan optimal.

Oleh karena itu, berdasarkan apa yang telah dipaparkan kurikulum adalah sesuatu yang direncanakan sebagai pegangan guna mencapai tujuan dari pendidikan dan memiliki fungsi peranan yang sangat penting karena tidak hanya menyangkut rencana akan tetapi bagaimana strategi dan metode pembelajaran, media dan sumber belajar serta proses pelaksanaan rencana itu yang melibatkan dua subjek yaitu pendidik sebagai implementator dan nara didik yang akan menerapkan kurikulum secara konkret dalam kehidupan mereka. Selain dari pada itu, kurikulum bukanlah suatu hal yang statis melainkan terus berubah sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kebutuhan zaman yang disesuaikan dengan konteks yang ada.

---

<sup>24</sup> Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 10.

### 2.1.1. Komponen Kurikulum

Sebagai suatu sistem, kurikulum mempunyai komponen-komponen yang saling mendukung dan membentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini dipaparkan oleh Sudjana yang menjelaskan bahwa kurikulum sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan mempunyai komponen-komponen pokok yaitu:<sup>25</sup> Pertama, tujuan kurikulum rumusan harus terlebih dahulu ditetapkan sebelum menyusun dan menentukan isi kurikulum, karena tujuan berfungsi menentukan arah dan corak kegiatan pendidikan. Tujuan menjadi indikator keberhasilan pelaksanaan pendidikan, selain itu tujuan menjadi pegangan dalam setiap usaha dan tindakan dari pelaksana pendidikan. Kedua, isi program yang merupakan segala sesuatu yang diberikan kepada anak dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan. Ditambahkan olehnya, ada beberapa kriteria yang dapat digunakan untuk menentukan isi kurikulum;

- a) Isi kurikulum harus sesuai, tepat dan bermakna bagi perkembangan anak didik. Artinya, sejalan dengan tahap perkembangan anak.
- b) Isi kurikulum harus mencerminkan kenyataan sosial, artinya sesuai dengan tuntutan hidup nyata dalam masyarakat.
- c) Isi kurikulum harus mengandung pengetahuan ilmiah yang tahan uji, maksudnya tidak cepat lapuk hanya karena perubahan tuntutan hidup sehari-hari.
- d) Isi kurikulum mengandung bahan pelajaran yang jelas, teori, prinsip, konsep yang terdapat di dalamnya bukan hanya sekedar informasi faktual.
- e) Isi kurikulum harus dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

Ketiga, evaluasi kurikulum yang bertujuan memperbaiki dan menyempurnakan program pendidikan untuk siswa dan strategi bagaimana program itu harus dilaksanakan. Dalam hal ini ada beberapa hal yang teridentifikasi yaitu evaluasi terhadap input kurikulum mencakup semua sumber daya yang dapat menunjang program pendidikan seperti dana, sarana, tenaga, konteks sosial dan penilaian terhadap siswa sebelum menempuh program. Selanjutnya, evaluasi proses yang mencakup penilaian terhadap strategi pelaksanaan kurikulum mencakup proses belajar mengajar, bimbingan penyuluhan, administrasi supervisi, sarana intruksional, penilaian hasil belajar. Dan yang terakhir adalah evaluasi

---

<sup>25</sup> Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, 22-31.

output/outcome penilain terhadap lulusan pendidikan baik secara kualitatif maupun kuantitatif, sesuai dengan program yang ditempuhnya.

### **2.1.2. Asas-asas kurikulum**

Menurut Nasution, dalam melaksanakan, membina dan mengembangkan kurikulum terdapat tiga asas pokok yaitu:<sup>26</sup> Pertama, asas filosofis yang dimaksudkan adalah pentingnya filsafat dalam kurikulum. Filsafat mempersoalkan tentang hidup dan eksistensi manusia dengan menelaah tiga pokok persoalan, yakni hakikat benar-salah (logika), hakikat baik buruk (etika), dan hakikat indah-jelek (estetika). Oleh karena hal itu, filsafat penting sebagai pandangan hidup agar tujuan pendidikan dan pengajaran bisa tercapai untuk menghasilkan anak didik yang menjadi manusia beriman, berilmu, beramal dalam kondisi serasi, selaras dan seimbang. Kedua, asas sosiologis pendidikan adalah proses sosialiasi melalui interaksi insani menuju manusia yang berbudaya dan dengan proses budaya meningkatkan harkat martabat manusia. Dalam konteks anak didik dihadapkan dengan budaya manusia, dibina, dikembangkan sesuai dengan nilai budayanya, serta dipupuk kemampuan dirinya menjadi manusia yang berbudaya. Disinilah penting pendidik sebagai Pembina dan pelaksanaan kurikulum agar apa yang diberikan kepada anak didik relevan dan bermanfaat bagi kehidupan siswa di masyarakat. Ketiga, asas psikologis, pendidikan berkenaan dengan perilaku manusia sebab melalui pendidikan diharapkan adanya perubahan pribadi menuju kedewasaan baik fisik, mental/intelektual, moral maupun sosial. Dan kurikulum adalah upaya menentukan program pendidikan untuk mengubah perilaku manusia.

Dalam mengembangkan kurikulum harus dilandasi oleh psikologi sebagai acuan dalam menentukan apa dan bagaimana perilaku tersebut harus dikembangkan. Dalam hal ini psikologi perkembangan penting untuk diperhatikan. Psikologi perkembangan anak diperlukan terutama dalam menetapkan isi kurikulum yang diberikan kepada anak agar tingkat keluasan dan kedalaman bahan pelajaran sesuai dengan taraf perkembangan anak.<sup>27</sup> Sehubungan dengan hal itu, Sanjaya mengemukakan pentingnya pemahaman tentang masa perkembangan disebabkan pertama, setiap anak didik memiliki tahapan

---

<sup>26</sup> Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, 10-14.

<sup>27</sup> Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, 1-15.

atau masa perkembangan tertentu. Pada setiap tahapan itu anak memiliki karakteristik dan tugas-tugas perkembangan tertentu. Kedua, anak didik yang sedang pada masa perkembangan merupakan periode yang sangat menentukan untuk keberhasilan dan kesuksesan hidup mereka. Ketiga, pemahaman akan perkembangan anak akan memudahkan dalam melaksanakan tugas-tugas pendidikan.<sup>28</sup>

Selain dari psikologi perkembangan anak, psikologi belajar juga dijadikan dasar dalam proses belajar mengajar. Pada teori belajar yang dikemukakan oleh Singgih berdasarkan pada pemikiran Skinner belajar merupakan proses kemajuan sedikit demi sedikit dimana organisme harus memperhatikan atau berbuat sesuatu, artinya dengan perbuatan yang nyata. Ditambahkan oleh Singgih bahwa hal serupa juga diungkapkan oleh Bandura. Ia mengemukakan komponen dalam proses belajar melalui pengamatan dan hal yang paling awal dalam proses belajar adalah memperhatikan. Sebelum melakukan peniruan terlebih dahulu, orang menaruh perhatian terhadap model yang akan ditiru. Keinginan memperhatikan dipengaruhi oleh kebutuhan dan minat. Semakin ada hubungannya dengan kebutuhan dan minat, semakin mudah tertarik perhatiannya, sebaliknya jika tidak adanya kebutuhan dan minat menyebabkan seorang tidak tertarik perhatiannya. Anak-anak dipengaruhi oleh model-model yang ada dalam lingkungannya. Setiap pengamatan yang dilakukan anak dalam kelompok bisa mempengaruhi pengertian dan tingkah lakunya.<sup>29</sup>

Pengertian didasarkan pada konsep. Konsep bersifat simbolis sebab bergantung pada sifat situasi yang dihadapi maupun situasi lain. Konsep merupakan hal yang penting karena konsep menentukan apa yang diyakini seseorang dan untuk sebagian besar, apa yang dilakukan seseorang. Bila konsep mencakup sikap yang positif atau bila secara emosional dibebani emosi yang menyenangkan, ia akan memberi dorongan untuk bertindak positif dalam bentuk penerimaan dan pencarian. Sebaliknya konsep yang dibebani emosi yang tidak menyenangkan akan mendorong ke tindakan negatif dalam bentuk antagonisme dan penghindaran.<sup>30</sup> Konsep yang salah adalah interpretasi yang salah mengenai berbagai pengalaman indera. Anak-anak sering salah menginterpretasikan apa yang dilihat, didengar, dicium, dikecap dan dirasakan. Konsep yang salah yang

---

<sup>28</sup> Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 48.

<sup>29</sup> Singgih D Gunarsa, *Dasar dan teori perkembangan anak*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 184-192.

<sup>30</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), 41-42.



mengarah kesalah pengertian akan mempunyai pengaruh serius pada penyesuaian anak dan akan mempengaruhi perilaku mereka.<sup>31</sup>

Jadi, dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa konsep dari seorang anak terhadap sesuatu dapat mempengaruhi pengertiannya sekaligus tingkah lakunya. Anak sebagai subjek belajar harus mampu menghayati dan melakukan apa yang dipahaminya dalam proses belajar. Dalam proses pendidikan yang menyangkut dalam hal belajar dan mengajar pasti harus tepat sasaran dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan asas-asas dari kurikulum yang dijadikan sebagai landasan dalam pengembangannya sehingga dengan begitu akan membantu kemampuan anak-anak dalam hal pengertian mereka untuk menentukan jenis penyesuaian pribadi dan sosial yang dilakukan anak dari hasil belajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

## **2.2. Kurikulum dalam perspektif PAK**

“Kurikulum” dalam pengertian pendidikan agama Kristen dipahami sebagai program pengajaran lengkap untuk anak-anak berdasarkan pada Alkitab yang bertujuan untuk mengerjakan iman dalam hati anak-anak, untuk membawa iman yang baru menjadi nyata dalam perbuatan.<sup>32</sup> Pazmino berpendapat pendidikan Kristen merupakan usaha yang berlanjutan dan sistematis, ditopang oleh upaya rohani dan manusiawi untuk mentransmisikan pengetahuan, nilai-nilai, sikap-sikap, ketrampilan-ketrampilan dan tingkah laku yang bersesuaian atau konsisten dengan iman Kristen serta mengupayakan perubahan, pembaharuan dan reformasi pribadi, kelompok dan bahkan struktur oleh kuasa Roh Kudus, sehingga peserta didik hidup bersesuaian dengan kehendak Allah sebagaimana dinyatakan oleh Alkitab, terutama dalam Yesus Kristus.<sup>33</sup>

Hal serupa juga dipaparkan oleh Lois E. Lebar yang menurutnya isi kekristenan tanpa pengalaman adalah hampa dan pengalaman tanpa isi adalah kebutaan. Isi yang esensial dari pengajaran Kristiani adalah kebenaran-kebenaran sebagaimana diungkapkan atau diwahyukan oleh Kristus dan dalam Alkitab melalui bimbingan roh kudus.<sup>34</sup> Dengan

---

<sup>31</sup> Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, 64.

<sup>32</sup> Louis Berkhof dan Cornelius Van Til, *Foundation of Christian Education*, (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2012), 6.

<sup>33</sup> Robert, W. Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen*, (Bandung: BPK Gunung Mulia, 2012), 81.

<sup>34</sup> Lois E. Lebar, “Curriculum,” in *An Introduction to Evangelical Christian Education*, (Chicago: Moody, 1964), 89.



demikian, disimpulkan bahwa kurikulum dalam kekristenan adalah berdasarkan cara pandang Firman Tuhan yang diintegrasikan dengan pengalaman-pengalaman sesuai dengan konteks gereja yang ada sehingga menjadi satu hal yang tak dapat dipisahkan karena bertalian dengan pertumbuhan pengenalan akan Allah sehingga anak dapat bertumbuh dalam Kristus dan mengajarkan anak untuk meninggalkan dosa dan berusaha keras mengejar kekudusan.<sup>35</sup>

### 2.3. Kurikulum Sekolah Minggu

Sebagaimana yang berkembang pada ilmu pendidikan yang menekankan nara didik sebagai sentral demikian juga halnya dengan sekolah minggu yang merupakan sebuah konsep tempat anak-anak diperlakukan sebagai subjek belajar dan bukan objek.<sup>36</sup> Pada dasarnya, pendidikan atau pengajaran harus mampu membimbing mengembangkan diri anak sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dijalani anak-anak. Pendidikan agama Kristen yang bersifat mendidik, mengajar dan membimbing anak-anak agar mengalami pertumbuhan iman telah dipraktekan dari masa masa perjanjian lama dan perjanjian baru. Amanat tentang pendidikan Kristen ditemukan dalam perintah-perintah langsung Allah kepada umatnya seperti yang tertulis dalam Alkitab.<sup>37</sup> Pertama, dalam perjanjian lama hal itu terdapat dalam Ulangan 6:4-7 “*haruslah engkau mengajarkan berulang-ulang kepada anakmu*” dari bagian ini terlihat suatu panggilan atau perintah dari Tuhan yang wajib dijalankan untuk mengajarkan perintah-perintah Tuhan kepada anak-anak sehingga anak-anak tidak keluar dari pemeliharaan dan perlindungan Tuhan. Dalam tradisi agama Yahudi pengajaran terhadap anak-anak dilaksanakan di Sinagoge. Anak-anak berusia 4 tahun mulai dibawa orang tuanya ke Sinagoge. Dalam prinsip agama Yahudi, pendidikan agama untuk anak-anak harus dimulai sedini mungkin. Pada usia 5 atau 6 tahun sudah dapat mengikuti pelajaran mengenai Kitab Suci dan setelah seorang anak lancar berbicara, maka diharuskan menghafal bagian pertama kalimat *Shema* dari kitab Ulangan. Umat Israel memahami bahwa anak secara religius merupakan pewaris perjanjian, Taurat dan tanah perjanjian dari Tuhan.<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup> Berkhof dan Van Til, *Foundation of Christian Education* 124.

<sup>36</sup> Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011),123.

<sup>37</sup> Berkhof dan Van Til, *Foundation of Christian Education*, 64.

<sup>38</sup> Ruth S. Kadamanto, M.A, *Tuntunlah ke Jalan yang Benar*, 24.

Kedua, Amsal 22 : 6 “*Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu*” teks ini menegaskan bahwa pentingnya mendidik anak-anak sejak dini karena pengajaran itu yang akan menentukan karakter dan keprbadiannya dikemudian hari agar tidak menyimpang. Sekolah minggu sendiri merupakan upaya untuk menumbuhkan minat anak-anak dalam mencapai tujuan pengenalan akan terang Iman Kristus. Peran Sekolah Minggu, baik guru maupun kurikulum (apa yang diajarkan dan bagaimana cara mengajar), sangat menentukan pembentukan dalam diri anak-anak yang dilayaninya.

Kurikulum Sekolah Minggu yang diberikan kepada anak tidak sekadar memberikan pengetahuan tentang Alkitab, namun membiarkan anak-anak menikmati firman Tuhan sebagai Air Hidup dalam kehidupan mereka dan menumbuhkan iman mereka. Dalam bukunya Dien yang mengacu pada pemikiran Thomas Groome mengungkapkan bahwa iman pada hakikatnya, mempunyai 3 aspek penting, yaitu iman sebagai suatu keyakinan/kepercayaan (*believing*), sebagai upaya untuk memercayakan diri (*trusting*), dan tindakan (*doing*). Dalam bukunya juga, Dien mengutip pendapat dari teolog terkenal, Richard Niebhur yang mengungkapkan bahwa iman mempunyai berbagai sisi seperti kubus. Kedewasaan iman di dalam Kristus mencakup ranah kognitif, yaitu pengenalan dan pengertian; ranah afektif yaitu pemahaman dan keberanian untuk mempertahankan diri kepada Allah karena kasih-Nya; dan ranah psikomotorik, yaitu melayani jemaat agar jemaat dapat bertumbuh dalam kebersamaan.<sup>39</sup> Dengan kata lain, anak-anak tidak hanya belajar dari tulisan yang dalam kurikulum, tapi lebih dari itu anak-anak mampu menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan yang nyata. Oleh karena itu, kurikulum Sekolah Minggu perlu dirancang secara lengkap dan tepat untuk dapat dipakai sebagai alat mengajar anak-anak agar bertumbuh optimal di dalam Kristus.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai dasar ketika ingin menerapkan kurikulum sekolah minggu yaitu:<sup>40</sup> Pertama, berdasar pada pemahaman teologis yang sesuai dengan konteks gereja yang ada. Kedua, kurikulum yang diberikan kepada anak menegaskan bahwa Alkitab memiliki otoritas dalam artian ini kurikulum yang diberikan dipegang oleh gereja dan dapat berguna bagi masyarakat. Ketiga, kurikulum yang disusun

---

<sup>39</sup> Dien Sumiyatiningsih, *Mengajar dengan Kreatif & Menarik*, 30-34.

<sup>40</sup> Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen*, (Bandung: BPK Gunung Mulia, 2012), 234-237.

sesuai dengan tahapan-tahapan perkembangan anak atau tepat pada kelompok usia, selain dari itu bahan kurikulum yang diberikan sesuai dengan kebutuhan, minat dan perhatian anak. Keempat, aktivitas-aktivitas yang diberikan kepada anak berhubungan sekaligus dapat mengubah situasi kehidupan anak, dalam artian anak dapat secara aktif terlibat dalam pembelajaran dan mampu mengimplementasikannya secara konkret. Kelima, kurikulum atau rencana pembelajaran yang diajarkan memungkinkan beradaptasi dengan batas waktu, sumber-sumber yang tersedia, ukuran kelas, dan perbedaan kemampuan belajar dari masing-masing anak. Keenam, kurikulum yang digunakan harus mampu atau diperlengkapi dengan cara yang tepat untuk dapat mempergunakan iman Kristen sehingga mampu menanggapi panggilan Kristus dalam segala bidang kehidupan.

### **2.3.1. Metode-metode yang dapat diterapkan dalam Sekolah Minggu**

Robert Boehlke yang mengacu kepada Friedrich W.A Froebel mengajukan ada beberapa metode yang dapat diterapkan oleh pendidik Sekolah Minggu dalam prosesnya.<sup>41</sup>

- 1) Berdoa, menjadi metode utama yang digunakan untuk mengembangkan perasaan keagamaan dalam diri anak sehingga anak dapat menjadikan agama sebagai pengalaman dalam hidupnya.
- 2) Percakapan, metode ini membantu menghubungkan guru dan anak menghubungkan sumber iman dengan keadaan tertentu yang timbul dari pengalaman belajar.
- 3) Menghafalkan, metode ini digunakan untuk memperkuat pengetahuan yang diperoleh.
- 4) Mengucapkan jawaban secara bersama
- 5) Bermain
- 6) Swakaji (bermain, bernyanyi, menggambar, memelihara tanaman/binatang kecil/ dan beranjangsana, kesinambungan)
- 7) Meninjau dan memeriksa
- 8) Pelaporan
- 9) Bertanya, metode ini digunakan untuk menguji anak akan pengetahuan yang ia peroleh dan juga mengantarkan akan kepada pengetahuan yang baru, dalam hal menggambarkan hubungan-hubungan untuk menjernihkan pengertian dan untuk

---

<sup>41</sup> Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius sampai Perkembangan PA K di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 354-358.

menggolongkan pengetahuan agar lebih mudah diingat. Mengajar berdasarkan pola-pola, merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mengajarkan tata bahasa selain itu juga dengan metode ini anak terdorong untuk mencari pola-pola yang terlihat dalam benda maupun bahan

10) Bercerita

11) Latihan dan ulangan, dengan metode ini anak akan terdorong untuk mengingat kembali pengetahuan yang sebelumnya sudah diperoleh.

## **2.4. Kesimpulan**

Dalam prosesnya, sekolah minggu telah bertransformasi dari sebuah pengajaran agama kristen tradisional, yang banyak menekankan pada subyektifitas, menjadi sebuah pengajaran yang mulai mengadopsi konsep-konsep pendidikan modern, termasuk kurikulum. Penulis beranggapan bahwa kurikulum adalah segala sesuatu yang direncanakan dalam rangka membantu nara didik dalam mengembangkan diri baik dari segi pemikiran dan perilaku berdasarkan pengalamannya ataupun pengalaman baru yang diterimanya. Dalam hal ini kurikulum berisi berbagai macam aspek yang tentunya yang menjadi pusat adalah nara didik. Lewat kurikulum, sekolah minggu dibentuk untuk mampu memahami hakikatnya, tujuan, bahkan mengembangkan setiap elemennya, sehingga dalam penerapannya sekolah minggu tidak saja menyajikan pengenalan dan pemahaman iman kepada anak, namun juga membuatnya mampu mengintegrasikan hal tersebut dalam pengalaman-pengalaman nyata.

Tentu saja, untuk dapat merancang suatu kurikulum sekolah minggu yang membangun, kita perlu memperhatikan beberapa hal; berdasar pada pemahaman teologis yang sesuai, sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak, mampu di-implementasikan dalam kehidupan anak, serta mampu memperlengkapi anak untuk mempergunakan iman kepada Kristus dalam menjawab tugas dan panggilan dalam berbagai bidang kehidupan

## **3. Deskripsi Dan Kajian Hasil Penelitian Penerapan Kurikulum Sekolah minggu Di Gereja Masehi Injili di Minahasa.**

### **3.1. Gereja Masehi Injili Di Minahasa (GMIM)**

Pada tanggal 30 September 1934 jemaat-jemaat GPI di Minahasa membentuk Sinodenya sendiri dengan nama Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM). Pembentukan ini dipimpin oleh Ketua Sinode pertama Ds . E.A.A. De Vreede (1934-



1935). GMIM berdiri dalam lingkungan Gereja Protestan Indonesia (GPI), berbadan hukum dengan Surat Keputusan Pemerintah No. 76 tertanggal 24 Desember 1935 (Staatsblad Nomor 607 tahun 1935). Pada waktu GMIM berdiri sendiri terdiri dari 368 Jemaat dari 11 klasis yakni: Airmadidi, Amurang, Kumelembuai, Langowan, Maumbi, Manado (untuk Indonesia), Manado (untuk Eropa), Ratahan, Sonder, Tomohon, Tondano.<sup>42</sup> Ketika berdiri GMIM belum memiliki kebebasan mengurus dirinya. Sebab semua peraturan dan keuangan gereja masih bergantung pada pemerintah. Tetapi oleh karena desakan dari masyarakat Minahasa, juga GPI dalam arti keseluruhan maka diberikanlah kebebasan mengadakan peraturan sendiri. Ketika itu GMIM masih berada dibawah GPI, bahkan setelah diadakan perubahan-perubahan tetap dicantumkan. Karena itu GMIM diberikan hak oleh GPI untuk ; menetapkan, memindahkan, memberhentikan Inlandsee Leraar yang bekerja dalam GMIM. Dalam perkembangan sejarahnya GMIM telah melahirkan konsep-konsep sehubungan dengan pemahaman gereja yang mandiri di bidang Teologia, daya dan dana menuju kearah kedewasaan. Pemahaman yang dimaksud telah diangkat dari rangkaian tata Gereja yang telah dan sedang digunakan di GMIM hingga saat ini.

Struktur kepemimpinan dalam GMIM bersifat Presbyterial Sinodal, yaitu yang menjadi pimpinan gereja bukan hanya pendeta tetapi juga dari para anggotanya, namun anggota-anggota itu dipilih sebagai pelayan khusus seperti pendeta, penatua, syamas (diaken) dan guru agama. Keputusan ditetapkan bersama melalui musyawarah. Pada awal berdirinya ada tiga tingkatan kepengurusan GMIM yaitu Jemaat sebagai pelaksana program, Wilayah sebagai koordinator program dan Sinode sebagai katalisator program. Namun, pada sidang Sinode tahun 1965 ketua Sinode GMIM Pdt. Wenas menilai Tata Gereja yang lama sudah tidak relevan lagi dengan keadaan, khususnya dalam kaitan dengan struktur organisasi GMIM sehingga diputuskan susunan GMIM dua jenjang saja, tetapi dengan penekanan pada jemaat setempat yang dewasa penuh dan diatasnya Sinode. Jemaat dewasa penuh itu harus dilengkapi dengan majelis gereja, pendeta, dan fasilitas-fasilitas pelengkap, yaitu gedung gereja, Taman kanak-kanak, SD GMIM, dan Balai pengobatan. Dengan adanya Tata

---

<sup>42</sup> Pdt. Lintong D. M, *Apakah Engkau Mengasihi Aku, Sejarah GMIM Jilid 1*, (Tomohon: Unit Percetakan Sinode GMIM, 2004) 21-24.



Gereja baru ini memang membawa perubahan yang signifikan di tengah jemaat, karena jemaat berlomba-lomba meningkatkan pelayanan. Namun yang disayangkan hal itu berdampak negatif pula, dimana jemaat-jemaat makin egois dengan hanya memperhatikan jemaatnya sendiri, jemaat-jemaat yang lemah tidak bisa mengalami kemajuan, dan tidak mendapat perhatian dari jemaat-jemaat lain yang sudah maju.<sup>43</sup>

Pada tahun 1970 pergerakan-pergerakan dalam lingkungan GMIM diintegrasikan sehingga terbentuk Komisi-komisi yaitu: Komisi Pria Kaum Bapa, Komisi Wanita Kaum Ibu, Komisi Remaja/Pemuda dan Komisi Anak Sekolah Minggu. Semua program yang akan dilaksanakan pada hakekatnya adalah program gereja. Sebab itu program di tingkat jemaat, wilayah sampai dengan tingkat Sinode diintegrasikan dalam program majelis jemaat, badan pekerja wilayah dan Sinode.

Cikal bakal perkembangan GMIM yang penuh tantangan dan pergumulan menghantar GMIM menjadi salah satu Sinode terbesar di Indonesia. Proses yang dilewati membuahkan pemahaman tentang persekutuan, penginjilan dan diakonia. Hingga saat ini GMIM mempunyai sekitar 587 pendeta laki-laki dan 1.250 pendeta perempuan yang melakukan pelayanan di gereja-gereja yang ada di GMIM. Dan memiliki 110 wilayah pelayanan dengan 920 Jemaat (Gereja).<sup>44</sup>

Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis terdapat 13 Gereja yang dijadikan sample penelitian, ke 13 gereja ini mewakili 110 wilayah pelayanan yang ada di GMIM diantaranya Wilayah Manado Utara 1, Wilayah Bitung, Wilayah Wonasa Kombos, Wilayah Minahasa Tenggara, wilayah Airmadidi, wilayah Tondano, wilayah Malalayang, wilayah Likupang, wilayah Tanawangko, wilayah Tenga, wilayah Motoling, wilayah Winangun dan wilayah Teling. Pada penelitian ini penulis mewawancarai masing-masing ketua KPA di 13 jemaat yang menjadi sample penelitian dan pembagian umur responden terbagi menjadi 3 yaitu dimulai dari 25-30 tahun sebanyak 3 orang, umur 31-36 tahun sebanyak 5 orang dan umur 37-50 tahun sebanyak 5 orang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa responden terbanyak adalah umur 31-36 tahun dan 37-50 tahun. Dari 13 responden yang diwawancarai terdapat 9 orang yang berjenis kelamin perempuan dan 4 orang berjenis kelamin laki-

---

<sup>43</sup> Jeffry Th. Pa, *Mata Rantai Penginjilan dan Sejarah Gereja di Tanah Minahasa*, (Manado: Yayasan Ekklesia, 2001), 80-81.

<sup>44</sup> <http://www.pemudagmim.or.id/hal-peta-pelayanan-gmim.html>, 25 Agustus 2015, Pukul 20.00 WITA.

laki. Dan menurut pendidikan terakhir 7 orang merupakan lulusan perguruan tinggi dan 6 orang merupakan lulusan SMA. Keterlibatan responden dalam pelatihan-pelatihan pelayanan anak 10 orang mengakui pernah mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh KPA Sinode GMIM karena hal itu merupakan syarat untuk menjadi ketua komisi pelayanan anak di jemaat. Dan berdasarkan masa kerja atau pelayanan 3 orang telah melayani 5-10 tahun, 10 orang telah menjadi pelayan anak selama 10-15 tahun.

### **3.2. Kurikulum Sekolah Minggu yang digunakan oleh Komisi Pelayanan Anak GMIM**

Salah satu konsep yang ditekankan oleh GMIM adalah meningkatkan spiritualitas beriman warga gereja dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tentunya berlaku juga dalam bidang kategorial Pelayanan Anak, karena anak merupakan dasar dari pertumbuhan masa depan gereja. Oleh karena itu GMIM memandang perlunya perhatian khusus bagi pendidikan iman untuk anak, sehingga terbentuklah Komisi Pelayanan Anak (KPA).

Komisi Pelayanan Anak GMIM telah terbentuk dan mulai dibenahi pada tahun 1970 dan ditempatkan tenaga khusus yaitu Pdt. Ny. A. Lengkong Kaligis. Pada penerapannya Sekolah Minggu GMIM telah memiliki kurikulum sejak tahun 1975. Kurikulum yang pertama merupakan kurikulum untuk Penataran Dasar Guru Sekolah Minggu, dimana ada 13 materi yang disajikan secara berurutan, dan tidak boleh dirubah urutan penyajiannya. Ketiga belas materi itu digolongkan dalam 3 Kategori besar yaitu materi motivasi, pengetahuan dan keterampilan. Materi motivasi salah satunya adalah profil guru sekolah minggu, yang sesuai kategori untuk memotivasi para calon guru sekolah minggu yang mengikuti penataran dasar. Begitupun untuk dua kategori lainnya pada kategori pengetahuan seluruh materi berisi tentang pengetahuan mulai dari mengenal Alkitab PL dan PB, dan yang terakhir kategori keterampilan antara lain berisi pedoman dalam mengajarkan ayat hafalan dan menjelaskan arti ayat dalam bahasa anak-anak, mengajar lagu, dan yang terpenting menyajikan cerita Alkitab dalam bahasa yang mampu diserap oleh anak. Kurikulum yang kedua adalah

buku Pedoman yang bernama Bina Anak<sup>45</sup> yaitu pedoman pelajaran dan lagu, serta ayat hafalan yang akan dipakai dalam pelajaran setiap minggunya, dan terbit 2 semester setiap tahun Januari sampai dengan Juni dan Juli sampai dengan Desember. Penyusunan dan peredaksian Bina Anak ini dilakukan oleh tim kerja komisi pelayanan anak dengan berlandaskan pada pemahaman Alkitab.

Bahan ajar dalam Bina Anak dibagi dalam tiga kategori umur yaitu kelas Batita, kelas kecil dan kelas besar. Khusus kelas Batita, kurikulum Bina Anak menyediakan alat peraga sedangkan untuk kelas lainnya disesuaikan.<sup>46</sup>

### **3.3. Penerapan Kurikulum Sekolah Minggu Di GMIM**

Pada bagian ini akan dipaparkan penerapan kurikulum sekolah minggu di GMIM beserta faktor-faktor yang mempengaruhi penerapannya.

Kurikulum Bina Anak yang diterapkan oleh KPA GMIM harusnya dipakai setiap minggunya oleh semua jemaat yang ada di GMIM yaitu hari minggu selama 2 jam berjalan. Kurikulum Bina Anak yang disusun oleh tim program kerja KPA GMIM memiliki sub tema, kompetensi dasar, bahan atau ayat bacaan alkitab, ayat hafalan, dan aktivitas anak dalam setiap materi yang disusun tiap minggunya dan hal itu harus disampaikan kepada anak-anak secara sistematis. Metode yang digunakan dalam proses mengajar sekolah minggu pun beragam. Namun, yang paling sering digunakan adalah metode ceramah. Pengajar masih mendominasi dan anak-anak kebanyakan menjadi pendengar saja. Selain dari itu, ada beberapa hal yang ditemukan oleh penulis dalam penelitian penerapan kurikulum sekolah minggu yang ada di GMIM diantaranya adalah :

#### **3.3.1. Penggunaan Bahan Ajar Yang Kurang Menarik**

Berdasarkan wawancara terhadap 9 dari 13 responden yang beranggapan bahwa pada penerapannya kurikulum Bina Anak yang digunakan belum memuaskan atau dengan kata lain tidak cukup menarik sebagai sebuah bahan ajar untuk anak-anak. Hal ini disebabkan karena kurangnya alat peraga dan

---

<sup>45</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Bpk. Frangki Noldi Lontaan. Pokja KPA Sinode GMIM, pada hari senin tanggal 22 Agustus 2015 pukul 16.00 WITA

<sup>46</sup> Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu tim program kerja KPA Sinode GMIM 09 Agustus 2015, Pukul 11.00 WITA

materi yang disajikan hampir sama setiap tahunnya. Akibat dari hal itu, minat dari anak-anak menjadi kurang dan mempengaruhi pada kehadiran dari anak sekolah minggu setiap minggu. Selain itu, materi bahan ajar yang dibuat dan disusun oleh tim program kerja KPA Sinode GMIM seringkali mengalami kesalahan peredaksian mulai dari sub tema, ayat bacaan dan isi dari materi yang kadang tidak jelas. Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap tim program kerja KPA, mengakui memang terdapat adanya kesalahan peredaksian dalam materi atau kurikulum. Kesulitan yang sering dihadapi biasanya saat tulisan atau pelajaran mengalami revisi dan tahun gereja tidak disesuaikan. Akan tetapi tim program kerja KPA mengatakan segala upaya telah dilakukan untuk meminimalisir kesalahan peredaksian dalam materi kurikulum dengan melalui beberapa tahap pemeriksaan ketika kurikulum akan diterbitkan.<sup>47</sup>

Alasan-alasan inilah yang membuat, beberapa jemaat menggunakan kurikulum yang bukan disusun oleh Sinode GMIM yaitu Suara Sekolah Minggu terbitan yayasan sunfokus Indonesia yang bergerak di bidang anak. Menurut, beberapa GSM yang diwawancarai SSM lebih menarik dan kreatif daripada kurikulum Bina Anak yang disusun oleh sinode GMIM. Suara Sekolah Minggu memang diperjual belikan di toko buku yang ada di Sinode GMIM sebagai pelengkap dari kurikulum Bina Anak. SSM menyediakan cerita yang sistematis dan mudah dipahami anak-anak selain daripada itu alat peraga yang ada di SSM lebih menarik dan anak-anak lebih menyukainya dari pada yang ada di Bina Anak.<sup>48</sup>

### **3.3.2. Pendistribusian Kurikulum Yang Belum Merata Dan Sering Terlambat**

Hal lain yang ditemukan oleh penulis dalam penerapan kurikulum sekolah minggu di GMIM adalah masalah pendistribusian yang tidak mengalami pemerataan. Hal ini terjadi di sebagian jemaat yang berada di daerah-daerah

---

<sup>47</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tim POKJA KPA Sinode GMIM, 09 Agustus 2015, Pukul 12.00 Wita.

<sup>48</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan GSM wilayah Manado Utara 1, Wilayah Bitung, Wilayah Wonasa Kombos, Wilayah Minahasa Tenggara, wilayah Airmadidi, wilayah Tondano, wilayah Malalayang, wilayah Likupang, wilayah Tenga, pada tanggal 13-21 Agustus 2015.

pelosok<sup>49</sup> yang tidak mendapatkan kurikulum sehingga tidak menerapkannya dalam jemaat. Akibatnya, jemaat-jemaat tersebut menggunakan bahan ajar seadanya berupa Alkitab dan bahan-bahan yang diambil dari internet. Padahal sebuah kurikulum idealnya harus disesuaikan dengan konteks yang ada, namun karena kendala tidak meratanya kurikulum para GSM mengambil alternatif demikian agar proses belajar mengajar dalam sekolah minggu bisa terus dilaksanakan. Selain itu, kurikulum yang diterbitkan dua kali dalam setahun ini, seringkali mengalami keterlambatan pendistribusian. Akibatnya, GSM dari gereja-gereja yang belum mendapatkan kurikulum mengantisipasi dengan mengulang materi-materi edisi lama agar sekolah minggu tetap berjalan.<sup>50</sup>

### **3.3.3. Kurangnya Sumber Daya Manusia**

Sumber daya manusia mempunyai posisi yang strategis bagi perkembangan pelayanan suatu gereja karena sumber daya manusia merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam menunjang berjalannya pelayanan selain dana. Semakin tinggi kualitas sumber daya manusia, maka semakin meningkat pula produktivitas pelayanan yang ada di tiap-tiap gereja. Oleh karena itu, Sumber daya manusia dalam hal ini pendidik sangat dibutuhkan dalam proses berjalannya pelayanan anak sekolah minggu. Pendidik merupakan subjek yang menjadi implementator dalam proses belajar mengajar. Dalam hasil penelitian dan observasi, Gereja Masehi Injili di Minahasa yang memiliki 920 jemaat mengalami krisis sumber daya manusia dalam hal pelayanan sekolah minggu. Beberapa GSM yang telah diwawancarai mengatakan bahwa salah satu kesulitan yang dihadapi komisi sekolah minggu adalah kurangnya tenaga pendidik untuk melayani anak-anak, jumlah anak-anak sekolah minggu setiap tahunnya yang terus bertambah.<sup>51</sup> Tetapi jumlah pengajar tetap atau tidak

---

<sup>49</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan GSM wilayah Minahasa Tenggara, Motoling, Likupang, Tenga dan Bitung, pada tanggal, 22 Oktober 2015.

<sup>50</sup> Hasil Wawancara dengan GSM wilayah Minahasa Tenggara, Motoling, Likupang, Tenga dan Bitung, pada tanggal, 22 Oktober 2015.

<sup>51</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan GSM wilayah Tenga, Motoling, Ratahan, Bitung, dan Airmididi, Likupang, Tanawangko, pada tanggal 19-25 Oktober.



bertambah dan salah satu penyebab adalah karena kekurangan sumber daya manusia, untuk mengatasi masalah ini, yang dilakukan oleh komisi sekolah minggu di beberapa jemaat yang diwawancarai adalah memberdayakan anak-anak SMP atau SMA yang bersedia dengan sukarela melayani sekolah minggu. Akibatnya, hal yang terjadi adalah banyak GSM dari kalangan pelajar ini kurang begitu memahami cara dalam melayani dan menerapkan kurikulum yang ada sehingga terkesan “asal sekolah minggu jalan” atau menerapkan pengajaran tradisional yang hanya meringkas bacaan yang ada dan disampaikan kepada anak-anak dengan harapan anak-anak dapat memahaminya. Diakui oleh GSM bahwa jarang yang mengikuti pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh wilayah ataupun Sinode KPA membuat GSM yang ada di beberapa jemaat menjadi tertinggal dalam perkembangan pelayanan sekolah minggu realita ini terjadi di jemaat-jemaat yang berada di pedalaman atau jauh dari kantor Sinode GMIM.<sup>52</sup>

Permasalahan lain yang ditemui oleh penulis adalah kurangnya sumber daya manusia dalam memberikan persiapan atau bimbingan bagi para pendidik atau GSM yang bertugas melayani. Dalam hal ini, idealnya sebelum GSM melakukan pelayanan anak sekolah minggu, GSM sudah harus melakukan persiapan seminggu sebelumnya dengan tujuan guru mampu memahami dan mengerti apa yang menjadi inti dari bahan ajar yang akan disampaikan kepada anak-anak. Akan tetapi, karena kurangnya sumber daya manusia dalam hal ini orang yang paham teologi atau guru-guru agama menyebabkan beberapa GSM mengakui jarang melakukan persiapan. Walaupun persiapan dilakukan hanya dasar-dasarnya saja. Misalnya, membaca bacaan yang menjadi perikop. Menurut beberapa GSM yang diwawancarai oleh penulis, bimbingan sangat perlu dilakukan mengingat pada umumnya yang menjadi pengajar sekolah minggu tidak berasal dari kalangan teologia, sehingga mereka merasa membutuhkan pencerahan dan bimbingan dengan maksud ketika membaca bahan ajar mereka tidak melakukan kesalahan penafsiran karena telah didukung oleh orang-orang

---

<sup>52</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan GSM wilayah Manado Utara 1, wilayah Bitung, wilayah Wonasa Kombos, wilayah Minahasa Tenggara, wilayah Airmadidi, wilayah Motoling, wilayah Likupang, wilayah Tenga pada tanggal 13-21 Agustus 2015.

yang ahli dalam bidangnya<sup>53</sup>. Pendidik merupakan bagian integral dari kurikulum yang tidak dapat dipisahkan. Pendidik harus memiliki kompetensi yang cukup dalam rangka memberikan pengajaran terhadap anak-anak. Seyogyanya sebagai pendidik perlu memahami tahapan-tahapan perkembangan anak, agar dalam prosesnya, seorang pendidik mampu mengetahui berbagai macam karakter dari anak-anak dan bagaimana cara menanganinya. Oleh karena itu, dibutuhkan SDM yang berkualitas dalam rangka peningkatan mutu dari pelayanan agar visi dan misi dari guru sekolah minggu GMIM bisa tercapai yaitu menjadi Guru Sekolah Minggu yang terampil, bertobat dan terampil untuk menjangkau semua anak dan menjangkau semua melalui anak.<sup>54</sup>

#### **3.3.4. Ketidakersediaan Ruang Kelas yang Memadai**

Ruang kelas merupakan salah satu prasarana yang dapat menunjang kelancaran proses pendidikan. Dengan adanya fasilitas belajar yang memadai salah satunya ruang kelas maka kelancaran dalam belajar akan dapat terwujud. Namun, karena ketidakersediaan ruang kelas yang memadai menyebabkan proses belajar mengajar di beberapa jemaat<sup>55</sup> menjadi terkendala. Idealnya sekolah minggu dibagi dalam tiga kelas sesuai dengan tahapan perkembangan anak yaitu, kelas batita, kelas tanggung dan kelas besar. Namun, dari hasil observasi dan penelitian yang dilakukan oleh penulis karena ketidakersediaan ruang kelas yang memadai menyebabkan anak-anak sering digabung menjadi satu kelas, sedangkan materi yang akan disampaikan kepada anak-anak berbeda-beda sesuai dengan tingkatan umur dan perkembangan anak. Solusi yang ada biasanya pendidik menerapkan materi dari kelas tanggung. Akibatnya, materi yang disampaikan kepada anak tidak sesuai dengan tahap perkembangan masing-masing anak. Selain dari pada itu, akibat dari penggabungan kelas menyebabkan pelayanan anak menjadi tidak kondusif dan anak-anak kehilangan fokus atau konsentrasi dalam menyimak dan

---

<sup>53</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan GSM wilayah Manado Utara 1, Wonasa, Bitung, Tenga, Motoling dan Minahasa Tenggara pada tanggal 13 Agustus-21 Agustus 2015.

<sup>54</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan sekretaris KPA Sinode GMIM yaitu Pnt. Marshel Meruntu, M.Teol pada tanggal 05 Juni 2016, pukul 18.15 WITA.

<sup>55</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan GSM wilayah Bitung, GSM wilayah Tenga, Motoling dan Mianahsa Tenggara pada tanggal 21 Agustus-02 September 2015.

memahami materi yang diajarkan oleh pendidik. Dengan demikian, penerapan kurikulum sekolah minggu menjadi tidak maksimal.

### **3.3.5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Kurikulum Sekolah Minggu Di GMIM**

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penerapan kurikulum sekolah minggu di GMIM yaitu :<sup>56</sup> Pertama, ekonomi dari tiap-tiap jemaat berbeda-beda. Gereja memiliki tugas dan tanggung jawab untuk memelihara dan mengembangkan iman dari para jemaatnya, tak lepas juga iman dari anak-anak. Gereja perlu memberikan perhatian yang lebih kepada anak-anak dalam hal pendidikan agama Kristen. Berbicara mengenai pendidikan tentunya tak lepas dari kurikulum. Kurikulum memegang peranan yang penting agar pengajaran bisa terlaksana dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Namun kenyataannya, hal yang terjadi adalah masih ada sebagian jemaat di GMIM terutama jemaat yang belum dewasa atau jemaat kurang mampu, kurang memperhatikan pendidikan agama terhadap anak. Tidak adanya ketersediaan kurikulum di sebagian jemaat kecil yang ada di Sinode GMIM menjadi salah satu fakta yang memprihatinkan. Padahal kurikulum merupakan hal yang penting guna membantu proses pendidikan terhadap anak. Praktek pelayanan jemaat sudah mencakup kegiatan *pedagogy* atau pengajaran yang diberikan kepada anak. Akan tetapi salah satu faktor yang menjadi penghalang berjalannya pengajaran adalah dana. Ketidaktersediaan dana untuk membeli kurikulum sekolah minggu dialami oleh beberapa jemaat yang ada di Sinode GMIM. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian GSM beranggapan kurikulum yang dijual oleh komisi pelayan anak harganya terlalu mahal sehingga jemaat tidak mampu membelinya. Jemaat tidak memiliki alokasi dana yang cukup untuk ketersediaan kurikulum. Belum lagi, alat peraga yang dijual terpisah dan

---

<sup>56</sup> Berdasarkan hasil wawancaa dengan beberapa ketua-ketua jemaat dan GSM wilayah Manado Utara 1, Wilayah Bitung, Wilayah Wonasa Kombos, Wilayah Minahasa Tenggara, wilayah Airmadidi, wilayah Tondano, wilayah Malalayang, wilayah Likupang, wilayah Tenga, pada tanggal 13-21 Agustus 2015.

harganya lumayan mahal demi menunjang kreatifnya sebuah pelayanan anak.<sup>57</sup> Hal yang berbeda diungkapkan oleh beberapa jemaat yang sudah dewasa, GSM yang diwawancarai mengatakan jemaat menyediakan alokasi dana yang cukup untuk pelayanan anak, selain daripada itu sumber daya manusia yang berlimpah di jemaat membantu para GSM dalam rangka pencarian dana guna menunjang pelayanan anak.<sup>58</sup>

Kedua, kurangnya pengkaderisasian atau proses rekrutmen terhadap guru-guru sekolah minggu di Sinode GMIM menyebabkan, pelayanan anak di beberapa jemaat yang ada di GMIM mengalami kekurangan pendidik. Gereja perlu lebih peka lagi dalam melihat potensi-potensi SDM yang dimiliki oleh jemaat untuk mencapai tujuannya dalam pelayanan. Kurangnya pelatihan dan pengembangan kepada para GSM oleh jemaat menyebabkan pendidik melewatkan informasi dan teknologi sehingga di beberapa jemaat menjadi tertinggal dari perkembangan yang ada. Hal ini berdampak pada penerapan kurikulum, karena terbatasnya kompetensi dari pendidik menyebabkan kurikulum tidak dapat berjalan secara maksimal. Pola penerapan pengajaran dalam pelaksanaan kegiatan pelayanan anak sekolah minggu tidak selalu disesuaikan dengan kebutuhan anak. Selain dari pada itu, dari hasil wawancara penulis ditemukan bahwa kurangnya perhatian dari KPA Sinode GMIM, KPA di jemaat serta ketua jemaat dalam pengevaluasian, pengontrolan dan pemotivasian terhadap pelayanan anak sekolah minggu, menyebabkan GSM merasa dikesampingkan. Menurut mereka, pendidikan terhadap anak bukan hanya dibebankan kepada GSM saja sebagai pendidik akan tetapi setiap warga gereja merupakan pendidik yang bersama-sama mengajarkan anak-anak bertumbuh dalam kasih Kristus. Oleh karena itu, kurangnya teladan dan penghargaan yang diberikan kepada GSM menyebabkan motivasi pelayanan pendidik menjadi menurun dan

---

<sup>57</sup> Berdasarkan hasil wawancara dari GSM wilayah Manado Utara 1, wilayah Bitung, wilayah Wonasa Kombos, wilayah Minahasa Tenggara, wilayah Airmadidi, wilayah Motoling, wilayah Likupang, wilayah Tenga pada tanggal 13-21 Agustus 2015.

<sup>58</sup> Berdasarkan hasil wawancara dari GSM wilayah Winangun, Tanawangko, Tondano, dan Malalayang, pada tanggal 16-18 Oktober 2015.

berpengaruh pada kehadiran GSM dalam pelayanan anak sekolah minggu setiap minggu.

Ketiga, kurangnya perhatian dari orang tua dalam mengupayakan anak-anak untuk rajin hadir dalam ibadah sekolah minggu. Fungsi pengajaran bukan hanya dibebankan kepada guru sekolah minggu saja, melainkan orang tua memiliki andil yang cukup besar dalam hal ini. pembinaan rohani anak-anak cenderung dikesampingkan. Kesibukan orang tua dan kurangnya pemahaman mereka akan Firman Tuhan sering menjadi alasan. Akibatnya pembinaan rohani anak seringkali dibebankan kepada gereja atau sekolah minggu saja. Hal ini berdampak pada kehadiran anak-anak setiap minggunya di tiap-tiap jemaat. GSM harus mengusahakan agar anak-anak bisa datang ke gereja meskipun GSM harus siap berkorban datang menjemput anak-anak dari tiap-tiap rumah demi tujuan anak-anak dapat beribadah.

Faktor-faktor inilah yang secara konkrit dapat dilihat sebagai penyebab belum maksimalnya penerapan kurikulum sekolah minggu yang ada di GMIM. Realita ini seakan menjadi hal yang biasa saja yang terus berlanjut tanpa adanya penanganan khusus dari tiap-tiap jemaat. Kesadaran untuk berbenah diri harus tertanam dan segera dilaksanakan agar anak-anak dalam pertumbuhannya mampu bertumbuh menjadi pribadi-pribadi yang mandiri, bertanggungjawab dan mencerminkan kasih Kristus dalam kehidupan mereka nanti.

### **3.4. Kesimpulan**

Dalam realitasnya, GMIM telah berupaya untuk memenuhi panggilanNya dalam menjalankan misi untuk membina warga jemaat khususnya anak, lewat Komisi Pelayanan Anak (KPA).

Kurikulum sekolah minggu adalah satu program terencana yang disusun oleh KPA untuk menunjang pelayanan yang sesuai dengan visi dan misi GMIM, yang tercermin antara lain lewat buku Bina Anak. Bina Anak dimaksudkan sebagai petunjuk pelaksanaan untuk meningkatkan spiritualitas dalam implementasi kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, dalam penerapan dan penggunaannya, Bina Anak ternyata banyak menghadapi kendala; mulai dari pendistribusian yang belum merata, baik itu dalam aras wilayah maupun jemaat hingga materi ajar yang tidak menarik. Di samping



itu, hal lain yang juga ditemukan dalam penerapan kurikulum sekolah minggu di GMIM adalah keberadaan tenaga pendidik yang masih belum memadai.

Ada beberapa alasan yang menyebabkan hal ini terjadi, seperti faktor ketidakmerataan ekonomi di antara jemaat-jemaat GMIM, penyusunan kurikulum sekolah minggu yang belum optimal, dalam hal ini Bina Anak serta kaderisasi tenaga pendidik yang tidak berkesinambungan dan peran orang tua sebagai penunjang dalam pelaksanaan kurikulum sekolah minggu.

#### **4. Kajian Terhadap Hasil Penelitian Penerapan Kurikulum Sekolah Minggu Di Gereja Masehi Injili di Minahasa**

Bagian ini merupakan kajian terhadap penerapan kurikulum sekolah minggu yang ada di GMIM sehingga belum berjalan dengan maksimal.

##### **4.1. Isi Kurikulum Sekolah Minggu GMIM**

Kurikulum memiliki peranan yang sangat penting dalam memudahkan proses belajar-mengajar sehingga pelajaran yang diajarkan dapat dimengerti dan dipahami dengan mudah oleh anak-anak didik, karena dengan kurikulum yang baik maka tahapan-tahapan pembelajaran dapat dilakukan dengan efisien, konsisten, terarah dan sistematis. Kurikulum yang dibuat harus sesuai dengan perannya yang meliputi pertama, peran konservatif berperan menangkal berbagai pengaruh yang dapat merusak nilai-nilai luhur masyarakat. Dalam hal ini, anak didik perlu memahami dan menyadari norma-norma dan pandangan hidup masyarakatnya. Kedua, peran kreatif yang menekankan kurikulum harus mengandung hal-hal baru sehingga dapat membantu anak didik untuk mengembangkan setiap potensi yang dimilikinya agar dapat berperan aktif. Ketiga peran kritis dan evaluatif kurikulum berperan dalam menyeleksi dan mengevaluasi segala sesuatu yang dianggap bermanfaat untuk kehidupan anak didik. Dalam proses pengembangan kurikulum, ketiga peran ini harus berjalan secara seimbang agar tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada anak didik bisa tercapai dengan optimal.<sup>59</sup> Kurikulum Bina Anak yang disusun oleh KPA sinode GMIM memang telah dilengkapi dengan dasar Alkitabiah, alat-alat peraga dan lagu-lagu dalam menunjang pelayanan anak. Tiap materi memiliki tujuan umum dan khususnya selain

---

<sup>59</sup> Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 10.

daripada itu dilengkapi dengan ayat-ayat hafalan yang harus dihafalkan anak-anak setiap minggunya. Akan tetapi, isi dari kurikulum sekolah minggu di GMIM belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini terbukti dari penelitian yang dilakukan yang mana isi kurikulum seringkali terjadi kesalahan peredaksian mulai dari bahan bacaan dan isi materi yang tidak sama dan tentunya mengganggu jalannya sebuah proses belajar mengajar. Hal ini sesuai yang dipaparkan oleh Robert Pazmino dalam teorinya tentang hal-hal yang harus diperhatikan dalam penyusunan kurikulum sekolah minggu<sup>60</sup>, kurikulum yang disusun oleh KPA sinode GMIM tidak beradaptasi dengan batas waktu, sumber-sumber yang tersedia, ruangan kelas, dan perbedaan kemampuan belajar dari masing-masing anak. kurikulum yang digunakan belum mampu atau diperlengkapi dengan cara yang tepat untuk dapat mempergunakan iman Kristen sehingga mampu menanggapi panggilan Kristus dalam segala bidang kehidupan.

Hal ini disebabkan karena, bahan ajaran kurikulum yang tidak bervariasi, karena setiap tahun kurikulum yang ada tidak mengalami perkembangan baik dari segi metode yang dipakai, bahan ajar, ruang kelas dan alat peraga. Alat peraga adalah alat bantu yang dapat digunakan untuk anak-anak dengan tujuan meningkatkan daya ingat dan pemahaman anak terhadap cerita yang disampaikan oleh pendidik. Alat peraga dapat menimbulkan kesan di hati sehingga anak-anak tidak mudah melupakannya. Sejalan dengan ingatan anak akan alat peraga itu, ia juga diingatkan dengan pelajaran yang disampaikan oleh pendidik. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Bandura dalam psikologi belajar bahwa komponen dalam proses belajar melalui pengamatan dan hal yang paling awal dalam proses belajar adalah memperhatikan. Keinginan memperhatikan dipengaruhi oleh kebutuhan dan minat. Semakin ada hubungannya dengan kebutuhan dan minat, semakin mudah tertarik perhatiannya, sebaliknya jika tidak adanya kebutuhan dan minat menyebabkan seorang tidak tertarik perhatiannya. Anak-anak dipengaruhi oleh model-model yang ada dalam lingkungannya. Setiap pengamatan yang dilakukan anak dalam kelompok bisa mempengaruhi pengertian dan tingkah lakunya. Melihat kurikulum Bina Anak yang disusun oleh KPA sinode GMIM dirasa belum cukup menarik minat dan perhatian dari anak-anak karena kurangnya ketersediaan alat peraga. Disamping itu, hal lain yang ditimbulkan juga adalah perbedaan pandangan

---

<sup>60</sup> Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen*, (Bandung: BPK Gunung Mulia, 2012), 234-237.

dari para pendidik atau pengajar tentang kurikulum Bina Anak yang di susun oleh Sinode GMIM belum relevan dan dirasa tidak menarik untuk diterapkan bagi anak-anak, sehingga sebagian jemaat menggunakan kurikulum Suara Sekolah Minggu yang disusun yayasan Sunfokus hal yang terjadi adalah ketidakmertaan bahan ajar. Dengan adanya perbedaan pandangan ini menyebabkan kurikulum atau materi yang diajarkan di setiap jemaat tidak sama sehingga menyebabkan pembelajaran yang diterima anak-anak berbed-beda. Selain daripada itu jarang nya pengevaluasian terhadap bahan ajar dan seluruh aspek dalam proses pelayanan sekolah minggu menyebabkan sulitnya mengetahui tingkat atau hasil pencapaian dan menentukan keefektifannya. Pada hakekatnya kurikulum dipersiapkan dan dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan dalam mempersiapkan anak didik dengan kemampuannya menginternalisasi nilai atau hidup sesuai dengan norma masyarakat dan mampu mengembangkan kemampuan pemahaman anak tentang Kasih Kristus yang diterapkan dalam kehidupan nyata.

#### **4.2. Proses Penerapan Kurikulum Sekolah Minggu di GMIM**

Kurikulum Bina Anak yang terbit dua kali dalam setahun ini digunakan dalam pelayanan anak setiap minggunya selama dua jam. Kegiatan dalam sekolah minggu yang dilakukan antara lain membaca Alkitab, bercerita, menyanyi, menghafal ayat hafalan dan berdoa. Materi yang disajikan oleh pendidik berdasarkan sub tema, standar kompetensi dan tujuan dari kurikulum. Namun kurikulum tidak hanya berkaitan dengan bahan ajar, akan tetapi pendidik merupakan subjek yang membina adalah bagian integral dari kurikulum itu sendiri. Oleh karena itu, para pendidik harus memiliki kapasitas dan sumber daya yang memadai agar pendidik mampu mengaplikasikan kurikulum yang ada kepada anak-anak secara jelas dan menarik. Dalam kegiatan pembelajaran semua konsep, prinsip, pengetahuan, metode, alat dan kemampuan pendidik diuji dalam bentuk perbuatan, yang akan mewujudkan bentuk kurikulum yang nyata. Perwujudan konsep, prinsip, dan aspek-aspek kurikulum tersebut seluruhnya terletak pada kemampuan pendidik sebagai implementator kurikulum.<sup>61</sup> Namun dalam proses penerapannya, hal itu belum tercapai karena pada faktanya para pendidik sebagian yang ada di GMIM belum memiliki sumber daya yang memadai dilihat dari pendidikan, ketrampilan dan pengalaman mengajar. Dengan adanya keterbatasan sumber daya ini sangat

---

<sup>61</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum*, 74

mempengaruhi ketertarikan anak sekolah minggu dalam mengikuti kegiatan sekolah minggu serta mempengaruhi pola berpikir anak dalam menerima bahan ajaran. Keterbatasan pengetahuan pendidik dalam memahami kurikulum dan menyampaikannya kepada anak sangat berpengaruh terhadap pengertian dan tingkah laku anak, karena pengertian didasarkan pada konsep, konsep yang salah adalah interpretasi yang salah mengenai pengalaman indera apa yang dilihat dan dirasakan. Konsep yang salah mengarah kesalah pengertian akan mempunyai pengaruh serius pada penyesuaian anak dan akan mempengaruhi perilaku mereka.<sup>62</sup> Beberapa ahli telah mengemukakan bahwa seorang pendidik perlu memperhatikan tahap-tahap perkembangan anak. Kurikulum harus disesuaikan dengan psikologis anak secara umum dan pendidik wajib memahami psikologis anak secara individu karena hal itu berpengaruh pada cara penyampaian materi kepada anak-anak dan menentukan kedewasaan dan pertumbuhan iman anak. Sesuai dengan yang dipaparkan oleh Dien bahwa kedewasaan iman di dalam Kristus mencakup ranah kognitif, yaitu pengenalan dan pengertian; ranah afektif yaitu pemahaman dan keberanian untuk mempertahankan diri kepada Allah karena kasih-Nya; dan ranah psikomotorik, yaitu melayani jemaat agar jemaat dapat bertumbuh dalam kebersamaan. Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidik agar mampu memahami psikologi perkembangan anak. Pada penelitian yang dilakukan ditemukan beberapa keterbatasan pendidik dalam hal menyampaikan kurikulum terlihat dari metode yang digunakan oleh pendidik yaitu masih didominasi dengan ceramah atau bersifat tradisional. Hal ini terjadi karena kurangnya pelatihan-pelatihan yang diberikan bagi para pendidik untuk menunjang pelayanan anak yang menyebabkan para pendidik sulit untuk menjadi kreatif dan inovatif. Padahal ada banyak metode yang bisa digunakan dalam pelayanan anak diantaranya adalah percakapan atau diskusi, penghafalan, latihan dan ulangan<sup>63</sup> dengan demikian anak dapat lebih aktif dan proses belajar mengajar tidak menjadi monoton sehingga anak tidak merasa bosan. Berhasil tidaknya guru dalam menyampaikan kurikulum akan menentukan sikap anak terhadap pelajaran berikut. Oleh karenanya, hal itu perlu diperhatikan karena sangat mempengaruhi proses penerapan kurikulum. Selain

---

<sup>62</sup> Sumiyatiningsih, *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik*, 32-34.

<sup>63</sup> Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius sampai Perkembangan PA K di Indonesia*, 354-358.



dari itu kurangnya pengkaderisasian menyebabkan jemaat-jemaat mengalami krisis pendidik dalam bidang pelayanan anak sekolah minggu. Hal ini menyebabkan penerapan kurikulum belum berjalan dengan maksimal.

Disamping kendala bahan ajar serta pendidik, penyebab lainnya sehingga kurikulum tidak dapat diterapkan secara optimal di sebagian jemaat yang ada di GMIM, adalah karena kurang perhatian dan kepedulian dari jemaat terhadap anak dan pendidik. Hal ini tercermin dari anggaran untuk melengkapi kebutuhan dalam pelayanan anak sangat minim sehingga belum menjangkau pelayanan anak yang diharapkan. Padahal gereja terpanggil untuk menggembalakan kawanan domba agar tidak melupakan tugas dan perutusannya dalam hal ini pengajaran dan pendidikan khususnya terhadap anak. Proses penerapan kurikulum tidak berjalan secara optimal juga diakibatkan oleh keterlambatan pendistribusian hal ini dipengaruhi oleh letak tiap-tiap jemaat yang ada diperkotaan dan dipedesaan. Keterlambatan pendistribusian sering dialami oleh jemaat yang ada dipedesaan hal itu menyebabkan kurikulum sekolah minggu GMIM menjadi tidak merata. Terjadi perbedaan yang cukup signifikan antara jemaat yang ada diperkotaan dan jemaat dipedesaan. Jemaat yang ada diperkotaan memiliki kecenderungan bahwa kurikulum sangat dibutuhkan dalam proses pembinaan terhadap anak-anak sehingga jemaat memiliki kepedulian untuk pengadaan kurikulum dan alat peraga. Sedangkan jemaat yang berada di pedesaan belum memiliki kemampuan dalam pengadaan kurikulum dan tentunya hal ini mempengaruhi proses penerapan kurikulum sekolah minggu yang ada di jemaat.

## **5. Penutup**

### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian lapangan dan kajian terhadap penerapan kurikulum sekolah yang ada di GMIM dapat disimpulkan bahwa proses penerapan kurikulum sekolah minggu yang ada di GMIM belum berjalan maksimal karena belum memenuhi kebutuhan nara didik. Beberapa alasan yang mendasar adalah pertama, tidak meratanya penerapan kurikulum yang ada di GMIM. Hal ini dilatarbelakangi oleh perbedaan ekonomi di tiap-tiap jemaat dan perbedangan pandangan tentang pentingnya kurikulum terhadap anak. Disamping pengembangan Iman, pengembangan ekonomi jemaat dalam suatu gereja sangat dibutuhkan karena hal ini sangat mempengaruhi kegiatan pelayanan yang ada disetiap



jemaat. Berarti bagi kehidupan gereja tidak hanya menekankan tentang pertumbuhan iman melainkan pemberdayaan ekonomi masyarakat sangat penting dikarenakan hal itu menunjang kegiatan pelayanan yang ada di tiap jemaat termasuk pelayanan anak. Dalam hasil kajian ini, ada hal menarik yang ditemukan yaitu terdapat perbedaan yang signifikan antara gereja-gereja yang ada di perkotaan dan pedesaan terhadap kepedulian pendidikan anak dan hal ini disebabkan karena gereja di perkotaan cenderung memiliki kemampuan ekonomi yang lebih baik dibandingkan gereja di pedesaan.

Alasan yang kedua adalah perbedaan pandangan dari pendidik yang ada di GMIM terhadap kurikulum yang digunakan untuk mengajar. Hal ini terjadi karena anggapan dari para pengajar bahwa kurikulum Bina Anak yang disusun oleh tim program kerja komisi pelayanan anak GMIM tidak menarik dan materi yang ada sering diulang-ulang setiap tahunnya. Selain daripada ketersediaan alat peraga yang sangat terbatas, alat peraga yang disediakan hanya untuk kelas batita. Dengan alasan ini para pendidik memilih menggunakan kurikulum yang bukan terbitan GMIM yaitu Suara Sekolah Minggu yang merupakan terbitan dari yayasan Sun Fokus Indonesia. Dengan demikian, pembelajaran yang didapat atau diterima oleh anak-anak di beberapa jemaat berbeda-beda karena penggunaan kurikulum yang berbeda.

Alasan ketiga, hal yang membuat proses penerapan kurikulum sekolah minggu belum maksimal adalah kurang pengembangan sumber daya manusia, sarana dan prasarana. Pengembangan sumber daya manusia yang ada di tiap-tiap jemaat memiliki peranan yang signifikan dalam rangka mengefektifkan dan mengoptimalkan pelaksanaan proses belajar mengajar karena pendidikan yang memadai memiliki korelasi yang kuat dengan kemampuan pendidik dalam memahami dan menguasai kurikulum yang akan disampaikan kepada anak. Dengan memiliki sumber daya manusia yang berpotensi kurikulum yang disusun pun bisa dijelaskan kepada anak-anak dengan mudah, karena tiap-tiap pendidik atau pengajar telah dibekali dengan bimbingan untuk mengajar anak-anak. Selain daripada itu, sarana dan ruang kelas sangat penting dalam proses berjalannya pelayanan sekolah minggu. Ketenangan sangat dibutuhkan bagi anak agar anak merasa nyaman dalam mengikuti pembelajaran. Namun, kurangnya ketersediaan ruang kelas menjadi salah satu penghambat dalam prosesnya. Kurangnya ketersediaan ruang kelas yang dimiliki oleh beberapa jemaat yang ada di GMIM menyebabkan anak-anak digabung

menjadi satu kelas, otomatis materi atau kurikulum yang disampaikan juga akhirnya dipilih menjadi satu dan anak-anak yang menerima materi tidak sesuai dengan kategori umur dan tahap perkembangannya. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan ruangan khusus yang memadai, karena dalam hasil kajian ini ditemukan bahwa ruangan menjadi salah satu kendala tidak efektifnya pelayanan atau proses belajar mengajar yang ada disebagian gereja di GMIM dan hal ini mempengaruhi penerapan kurikulum sekolah minggu yang ada.

Alasan yang keempat adalah Kurangnya evaluasi yang dilakukan baik oleh komisi pelayanan anak sinode GMIM, komisi pelayanan anak di jemaat ataupun ketua-ketua jemaat terhadap jemaat-jemaat yang ada di GMIM. Mulai dari penyusunan dan peredaksian kurikulum Bina Anak, pendistribusiannya ke tiap-tiap jemaat serta penerapan kurikulum setiap minggunya di jemaat. Kurangnya perhatian dan kepedulian dari KPA sinode GMIM menyebabkan proses penerapan kurikulum menjadi tidak merata, terjadinya ketidakmerataan dalam penggunaan bahan ajar. Masih banyak jemaat-jemaat yang sulit mendapatkan kurikulum khususnya jemaat yang berada jauh dari wilayah sinode GMIM sehingga berpengaruh pada proses pelayanan anak dan hal ini terkesan diabaikan.

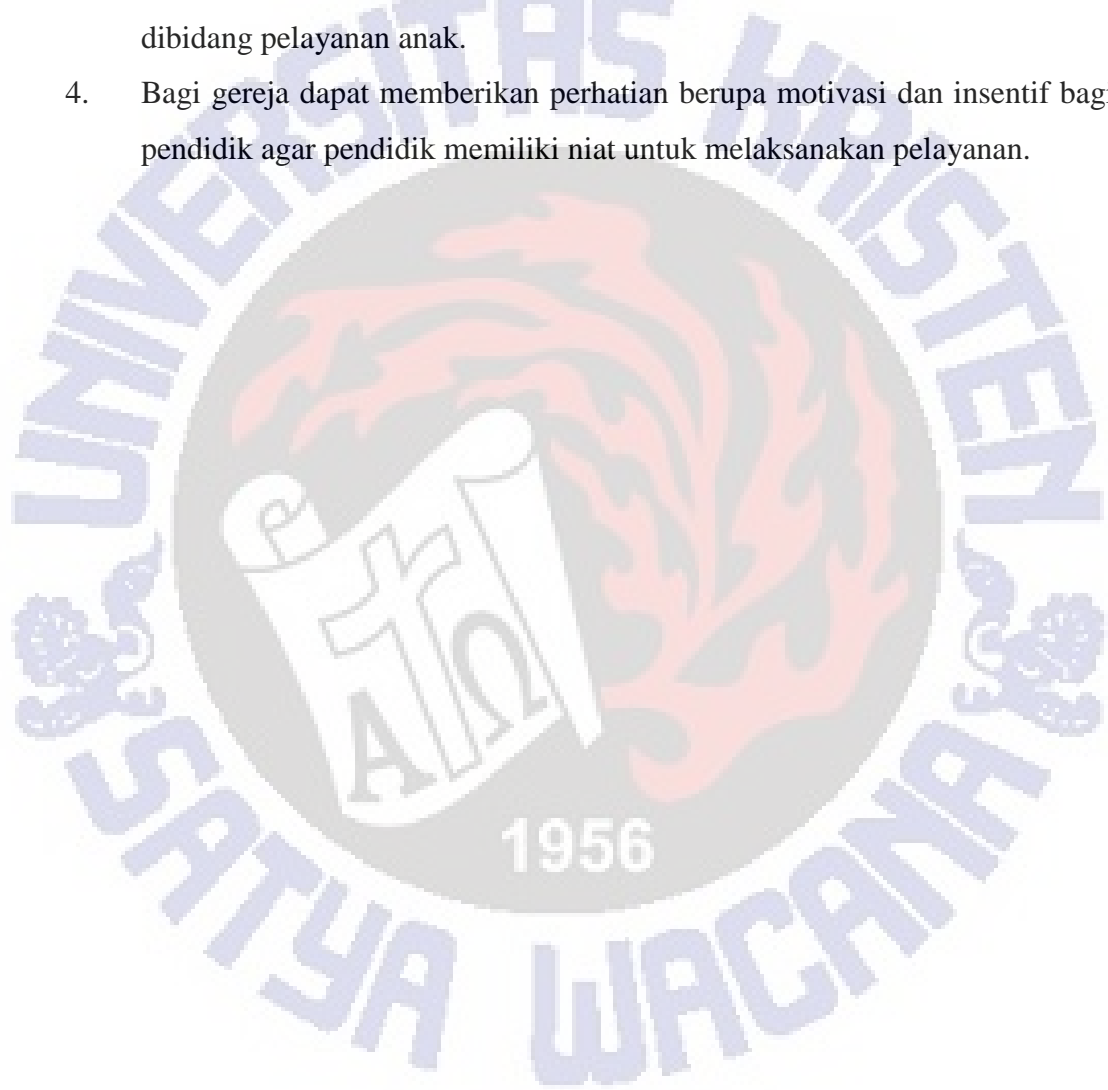
## **5.2. Saran**

Bagi KPA Sinode GMIM,

1. Karena ekonomi ditiap-tiap gereja tidak merata dalam melengkapi kurikulum maka disarankan bagi KPA Sinode GMIM untuk memberikan subsidi bagi gereja-gereja yang tidak mampu.
2. Secara rutin dapat melaksanakan pelatihan-pelatihan yang sangat berhubungan dengan pelayanan anak dan mengikutsetakan seluruh pengajar anak ditiap-tiap gereja sehingga adanya pengkaderisasian.
3. Bagi tim POKJA yang menyusun kurikulum Bina Anak agar bisa lebih kreatif dan inovatif dalam menyusun materi-materi dan lebih memperbanyak alat-alat peraga.

Bagi Gereja :

1. Menyiapkan anggaran yang memadai demi menunjang pelayanan anak.
2. Memberikan perhatian khusus kepada kegiatan pelayanan anak termasuk pengadaan kurikulum , alat peraga serta ruangan khusus bagi anak-anak.
3. Bagi gereja yang memiliki kemampuan ekonomi yang baik dapat memiliki kepedulian terhadap gereja yang tidak memiliki ekonomi yang baik khususnya dibidang pelayanan anak.
4. Bagi gereja dapat memberikan perhatian berupa motivasi dan insentif bagi para pendidik agar pendidik memiliki niat untuk melaksanakan pelayanan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, Michael J. *Foundations of Ministry: An Introduction to Christian Education for a New Generation USA*: Baker Publishing Group, 1998.
- Baskoro, Haryadi dan Claudia Oki Hermawati, *Jurnalisme untuk Sekolah Minggu*, Yogyakarta: ANDI, 2011.
- Beckwith, Ivy. *Gembakanlah Anak-anak Domba-Ku*, Yogyakarta: ANDI, 2011.
- Berkhof, Louis dan Cornelius Van Til. *Foundation of Christian Education*, Surabaya: Momentum Christian Literature, 2012
- Boehlke, Robert Richard. *Sejarah Perkembangan Pemikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen dari Plato sampai Ig. Loyola*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1994.
- \_\_\_\_\_. *Sejarah Perkembangan Pemikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen dari Yohanes Amos Comenius sampai Perkembangan Pendidikan Agama Kristen di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Cooper, Carol Claire Halsey, Su Lauerent, Karen Sullivan. *Ensiklopedia Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga. 2009.
- Dakir, H. *Perencanaan dan pengembangan kurikulum*, Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2010.
- Ginanjar, Agustian Ary *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emasi dan Spiritual, ESQ (Emotional Spiritual Quotient)*, Jakarta : Penerbit Arga, 2007.
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education Pendidikan Agama Kristen Berbagi Cerita & Visi Kita*. Diterjemahkan oleh Daniel Stefanus. Jakarta: Gunung Mulia, 2010.
- Gunarsa, Singgih D, *Dasar dan teori perkembangan anak*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Hidayat, Rakhmat. *Pengantar Sosiologi Kurikulum*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Homrighausen, E.G. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak Jilid 2*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012.
- Kadarmanto, Ruth S. *Tuntunlah ke Jalan yang Benar*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Koentjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1977.

- Lebar, Lois E. "*Curriculum*," in *An Introduction to Evangelical Christian Education*, Chicago: Moody, 1964.
- Lintong, D. M, *Apakah Engkau Mengasihi Aku, Sejarah GMIM Jilid 1*, Tomohon: Unit Percetakan Sinode GMIM, 2004.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdikarya, 1996.
- Nasution, S. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Nuhamara, Daniel. *Pembimbing PAK Pendidikan Agama Kristen*. Bandung: Jurnal Info Media, 2007.
- Pay, Jeffry Th. *Mata Rantai Penginjilan dan Sejarah Gereja di Tanah Minahasa*, Manado: Yayasan Ekklesia, 2001.
- Pazmino, Robert W. *Fondasi Pendidikan Kristen*, Bandung: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Prasetya, L Pr. dkk. *Dasar-dasar Pendampingan Iman Anak*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Jakarta : Rajawali Pers, 2012.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Prenada Media Group, 2010
- Santrock, John W. *Masa Perkembangan Anak*, Jakarta: Salemba Humanika, 2011.
- Sardiman. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Sudjana, Nana. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta 2012.
- Sumiyatiningsih, Dien. *Mengajar dengan Kreatif & Menarik*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2006.
- Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011.
- Wyckoff, D. Campbell. *Theory and Design of Christian Education Curriculum*. Philadelphia: The Westminster Press, 1960.



Situs Informasi Gereja Masehi Injili di Minahasa diunduh dari <http://www.gmim.or.id/visi-misi-gmim/> dan <http://www.pemudagmim.or.id/hal-peta-pelayanan-gmim.html> pada 25 Agustus 2015 pukul 21.00 WITA.

